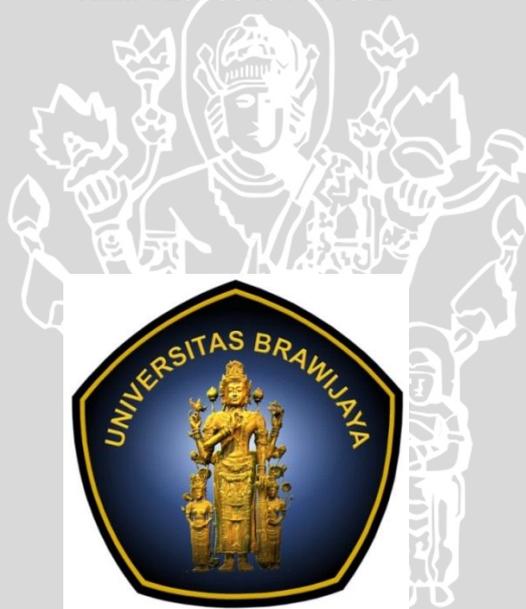


**PRAKTEK KERJA MAGANG PADA USAHA PEMBESARAN  
IKAN LELE DUMBO (*Clarias gariepinus*) DESA JEGU  
KECAMATAN SUTOJAYAN KABUPATEN BLITAR JAWA TIMUR**

**LAPORAN PRAKTEK KERJA MAGANG  
PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN  
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

Oleh :  
**AHMAD BAHTIYAR S**  
**NIM. 125080401111002**



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2016**

**PRAKTEK KERJA MAGANG PADA USAHA PEMBESARAN  
IKAN LELE DUMBO (*Clarias gariepinus*) DESA JEGU  
KECAMATAN SUTOJAYAN KABUPATEN BLITAR JAWA TIMUR**

**LAPORAN PRAKTEK KERJA MAGANG  
PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN  
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

Sebagai Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Perikanan di Fakultas  
Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya

Oleh :  
**AHMAD BAHTIYAR S**  
**NIM. 125080401111002**



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2016**

LAPORAN PRAKTEK KERJA MAGANG

PRAKTEK KERJA MAGANG PADA USAHA PEMBESARAN IKAN  
LELE DUMBO (*Clarias gariepinus*) DESA JEGU KECAMATAN SUTOJAYAN  
KABUPATEN BLITAR JAWA TIMUR

Oleh :  
AHMAD BAHTIYAR S  
NIM. 125080401111002

Telah dipertahankan didepan penguji  
Pada tanggal 18 Januari 2016  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat  
SK Dekan No. : \_\_\_\_\_  
Tanggal : \_\_\_\_\_

Menyetujui,  
Dosen Pembimbing

(ERLINDA INDRAYANI, S.PI, MSI.)  
NIP. 19740220 200312 2 001  
Tanggal : 21 DEC 2016

Dosen Penguji

(IR.H. SETIAWAN)  
NIP. 19540912 198212 1 001  
Tanggal : 21 DEC 2016

Mengetahui,  
Ketua Jurusan SEPK

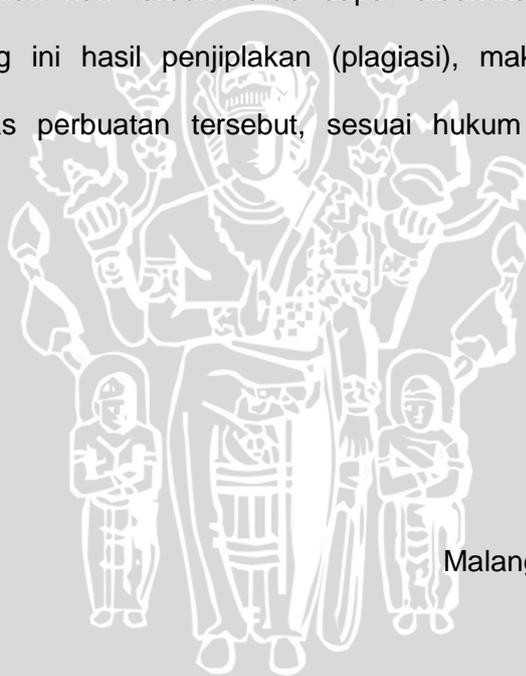


(DR. IR. NUDDIN HARAHAP, MP)  
NIP. 19610417 199003 1 001  
Tanggal : 21 DEC 2016

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam laporan praktek kerja magang yang saya tulis berjudul "Praktek Kerja Magang pada Usaha Pembesaran Ikan Lele Dumbo (*Clarias Gariepinus*) Desa Jegu Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar Jawa Timur" ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali yang tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa laporan praktek kerja magang ini hasil penjiplakan (plagiasi), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut, sesuai hukum yang berlaku di Indonesia.



Malang, Januari 2016  
Mahasiswa

Ahmad Bahtiyar S.

## RINGKASAN

**AHMAD BAHTIYAR S (125080401111002).** Praktek Kerja Magang pada Usaha Pembesaran Ikan Lele Dumbo (*Clarias Gariepinus*) Desa Jegu Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar Jawa Timur (dibawah bimbingan **ERLINDA INDRAYANI, SPI. M.SI**).

---

Lele dumbo (*Clarias gariepinus*) merupakan salah satu komoditas perikanan yang sangat penting, khususnya budidaya air tawar. Pada usaha pembesaran lele dumbo terdapat beberapa keunggulan yaitu lele dapat dipelihara di berbagai wadah dan lingkungan perairan, dapat dipelihara di air tergenang dan minim air, dapat menerima berbagai pakan, tahan penyakit, dan teknologi pembesaran lele dikuasai oleh masyarakat. Prospek usaha lele sangat menjanjikan, terutama untuk segmen pembesarnya, permintaan pasar lele yang tinggi dan pasokannya yang rendah merupakan suatu peluang yang baik bagi pelaku bisnis ikan lele. Untuk mengetahui kelayakan suatu usaha pembesaran lele perlu dilakukan analisis usahanya. Manfaat dari analisa usaha adalah untuk mengetahui penerimaan, keuntungan atau kerugian usaha pembesaran lele, serta kelayakan usaha tersebut untuk diteruskan atau diberhentikan.

Usaha pembesaran ikan lele milik bapak Masro'in yang berada di Desa Jegu, Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar merupakan usaha pembesaran ikan lele dengan kolam terpal yang sedang berkembang selama 3 tahun terakhir. Inilah yang menjadi dasar dilakukannya Praktek Kerja Magang ini untuk mengetahui segala aspek (aspek teknis, aspek manajemen, aspek pemasaran, aspek finansial dan faktor penghambat serta pendukung usaha ini)

Praktek kerja magang ini dilaksanakan pada Usaha Pembesaran Lele milik Bapak Masro'in, Desa Jegu, Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar, Jawa Timur mulai dari tanggal 06 Juli sampai dengan 15 Agustus 2015. Tujuan dari Praktek Kerja Magang ini adalah untuk mengetahui dan mempelajari pelaksanaan kegiatan usaha pembesaran ikan lele, khususnya yang berkaitan dengan aspek teknis, aspek manajemen, aspek pemasaran, aspek finansial serta faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi usaha pembesaran ikan lele dumbo tersebut.

Metode pelaksanaan praktek kerja magang ini dilakukan dengan teknik pengumpulan data berupa partisipasi aktif, observasi, wawancara dan dokumentasi. Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Analisa data menggunakan analisa deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

Berdasarkan hasil Praktek Kerja Magang (PKM) pada Usaha Pembesaran Ikan Lele Dumbo Desa Jegu Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar adalah sebagai berikut : Aspek Teknis, sarana dan prasarana yang digunakan meliputi kolam terpal, peralatan, kondisi jalan, sumber air, sumber listrik, transportasi, dan komunikasi. Teknik pembesaran Ikan Lele Dumbo meliputi input (kolam, sumur bor, benih, pakan), proses produksi (persiapan kolam, penebaran benih, pemberian pakan, pengendalian penyakit, dan pemanenan), output produksi (ikan lele dumbo ukuran konsumsi).

Aspek Manajemen, perencanaan yang dilakukan yaitu perencanaan produksi untuk menghasilkan output dan pengembangan usaha berupa memperbanyak kolam. Pada usaha ini belum ada organisasi resmi dan juga belum ada pergerakan karena yang bekerja hanya Bapak Masro'in. Pengawasan

meliputi pengawasan kualitas benih, pakan yang digunakan, kualitas air dan keamanan.

Aspek Pemasaran, strategi pemasaran yang digunakan adalah pembudidaya menjalin hubungan yang baik dengan pedagang besar langganan, sehingga ketika panen pembudidaya tidak repot lagi memasarkan produknya. Bauran Pemasaran terdiri dari produk (menghasilkan ikan lele dumbo ukuran konsumsi yang berkualitas), harga (ditentukan atas kesepakatan pembudidaya dan pembeli dengan memperhatikan harga pasar yang berlaku), tempat (lokasi kolam berada di area persawahan tetapi masih dekat dengan jalan raya sehingga memudahkan pengangkutan hasil produksi ketika panen), promosi (selalu mengkomunikasikan produk yang akan ditawarkan terhadap pedagang besar). Saluran pemasaran ada 3 yaitu : saluran tingkat nol (produsen-konsumen), saluran tingkat satu (produsen-pedagang besar-konsumen) dan saluran tingkat dua (produsen-pedagang besar-pedagang kecil-konsumen). Daerah pemasaran meliputi daerah Kecamatan Sutojayan, Kecamatan Wlingi dan Kecamatan Kademangan.

Aspek Finansial, permodalan terdiri dari modal tetap sebesar Rp 203.009.500, penyusutan sebesar Rp. 1.662.999,99 dan modal kerja sebesar Rp 108.236.000. Biaya, terdiri dari biaya tetap sebesar Rp 2.887.999,99. Biaya variabel sebesar Rp 105.438.000 dan total biaya sebesar Rp 108.236.000. Penerimaan sebesar Rp 139.190.000, R/C Ratio pada usaha ini sebesar 1,28 yang artinya usaha ini menguntungkan (R/C Ratio > 1). Keuntungan sebesar Rp 30.954.000. Nilai REC pada usaha ini sebesar 22,09 % yang artinya usaha ini menguntungkan karena REC melebihi suku bunga pinjaman dan deposito yang berlaku. nilai BEP Sales pada usaha ini sebesar Rp 11.878.161 dan BEP Unit sebesar 758,47 Kg.

Faktor pendukung meliputi ketersediaan sumber air, ketersediaan lahan produksi, ketersediaan pakan dan hubungan yang baik dengan pembeli. Faktor penghambat meliputi hama, tidak adanya alat pengukur kualitas air, dan padat tebar yang terlalu tinggi.

Saran yang diberikan meliputi pembudidaya diharapkan lebih menjaga kebersihan area kolam dari rumput yang tumbuh liar pada pematang kolam agar hama seperti ular dan biawak tidak masuk ke area kolam. Selain itu perlu dilakukannya pengontrollan pada malam hari, apabila ada ular atau biawak bisa langsung dibunuh dengan pemukul. Agar mempunyai alat pengukur kualitas air sebaiknya pembudidaya menyisihkan sebagian keuntungan untuk ditabung dan membeli alat tersebut ketika uang sudah mencukupi. Bagi pembudidaya Ikan Lele Dumbo diharapkan lebih memperhatikan aspek teknisnya terutama pada padat tebar lele yang mencapai 312 ekor/m<sup>2</sup>, seharusnya padat tebar yang optimal untuk mencapai FCR sebesar 1 sampai 1,05 adalah 240 ekor/m<sup>2</sup>.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas karunia rahmat dan hidayah-Nya sehingga laporan Praktek Kerja Magang pada Usaha Pembesaran Ikan Lele Dumbo di Desa Jegu, Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar ini dapat terselesaikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana perikanan di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Brawijaya.

Penulis mengucapkan terima kasih atas terselesaikannya Laporan Praktek Kerja Magang ini kepada :

1. Ibu Erlinda Indrayani, SPi, M.Si. selaku Dosen Pembimbing atas segala petunjuk dan pembimbing penyusunan Proposal dan Laporan Praktek Kerja Magang.
2. Orang tua dan teman-teman yang selalu memberikan semangat dan doa dalam penyelesaian laporan Praktek Kerja Magang ini.
3. Bapak Masro'in selaku pemilik Usaha Pembesaran Ikan Lele Dumbo di Desa Jegu, Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar yang memberi materi Praktek Kerja Magang.

Penulis senantiasa menyatakan bahwa penulisan laporan Praktek Kerja Magang ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi materi, sistematika, maupun susunan bahasanya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun senantiasa penulis harapkan.

Malang, Januari 2016

Penulis

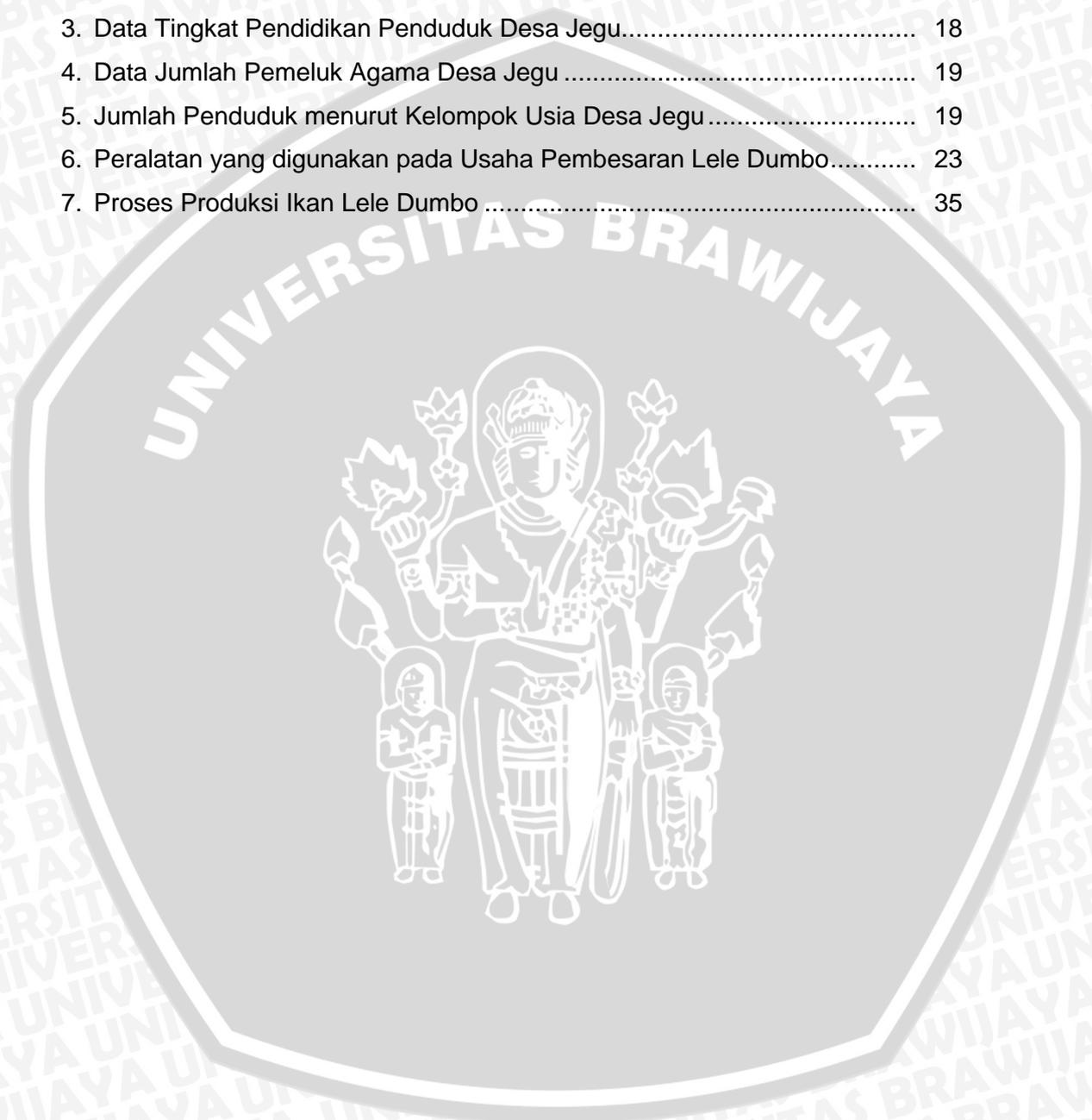
## DAFTAR ISI

RINGKASAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
DARTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Maksud dan Tujuan .....	3
1.2.1 Maksud .....	3
1.2.2 Tujuan .....	3
1.3 Kegunaan.....	4
1.4 Waktu dan Tempat .....	5
2. METODE PRAKTEK KERJA LAPANG .....	6
2.1 Pelaksanaan Praktek Kerja Lapang.....	6
2.1.1 Partisipasi Aktif.....	6
2.1.2 Observasi.....	6
2.1.3 Wawancara .....	7
2.1.4 Dokumentasi .....	8
2.2 Sumber Data .....	9
2.2.1 Data Primer .....	9
2.2.2 Data Sekunder .....	9
2.3 Analisa Data.....	10
2.3.2 Deskriptif Kualitatif.....	10
2.3.3 Deskriptif Kuantitatif.....	12
3. KEADAAN UMUM LOKASI PRAKTEK KERJA MAGANG .....	17
3.1 Letak Geografi dan Topografi.....	17
3.2 Keadaan Penduduk .....	17
3.3 Keadaan Umum Perikanan .....	19
3.4 Sejarah Berdirinya Usaha Pembesaran Ikan Lele Dumbo.....	20
4. HASIL PRAKTEK KERJA MAGANG.....	21
4.1 Aspek Teknis .....	21

4.1.1 Sarana dan Prasarana .....	21
4.1.2 Teknik Pembesaran Ikan Lele Dumbo .....	27
4.2 Aspek Manajemen .....	38
4.2.1 Perencanaan ( <i>Planning</i> ) .....	38
4.2.2 Pengorganisasian ( <i>Organizing</i> ) .....	38
4.2.3 Pergerakan ( <i>Actuating</i> ) .....	39
4.2.4 Pengawasan ( <i>Controlling</i> ) .....	39
4.3 Aspek Pemasaran.....	40
4.3.1 Strategi Pemasaran .....	40
4.3.2 Bauran Pemasaran .....	40
4.3.3 Saluran Pemasaran .....	41
4.3.4 Daerah Pemasaran.....	43
4.4 Aspek Finansial .....	43
4.4.1 Permodalan .....	43
4.4.2 Biaya Produksi .....	44
4.4.3 Penerimaan.....	44
4.4.4 Revenue Cost Ratio (R/C) Ratio .....	45
4.4.5 Keuntungan.....	45
4.4.6 Return to Equity Capital (REC).....	45
4.4.7 Break Event Point (BEP).....	46
4.5 Faktor Pendukung dan Penghambat Usaha.....	47
4.5.1 Faktor Pendukung.....	47
4.5.2 Faktor Penghambat.....	48
5. KESIMPULAN DAN SARAN.....	50
5.1 Kesimpulan.....	50
5.2 Saran .....	52
DAFTAR PUSTAKA.....	53
LAMPIRAN .....	55

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin Desa Jegu .....	18
2. Data Penduduk menurut Mata Pencapaian Desa Jegu .....	18
3. Data Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Jegu.....	18
4. Data Jumlah Pemeluk Agama Desa Jegu .....	19
5. Jumlah Penduduk menurut Kelompok Usia Desa Jegu .....	19
6. Peralatan yang digunakan pada Usaha Pembesaran Lele Dumbo.....	23
7. Proses Produksi Ikan Lele Dumbo .....	35



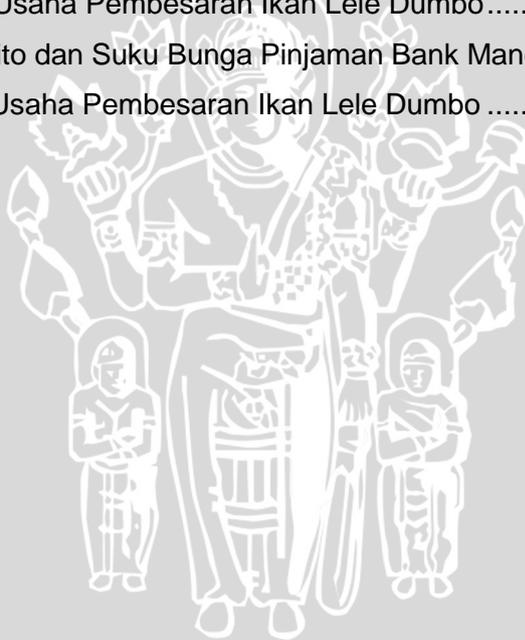
## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kolam terpal ukuran 8 x 6 m <sup>2</sup> .....	22
2. Kolam terpal ukuran 12 x 4 m <sup>2</sup> .....	22
3. Sumber air yang dikeluarkan dari sumur bor.....	25
4. Kondisi jalan raya beraspal menuju kolam pembesaran lele .....	26
5. Kondisi jalan tanah menuju kolam pembesaran lele.....	26
6. Benih ikan lele dumbo ukuran 5 cm .....	28
7. Morfologi ikan lele dumbo .....	29
8. Karung pakan ikan lele SPLA 12 .....	30
9. Pakan ikan lele SPLA 12.....	30
10. Obat methalyne blue.....	34
11. Output produksi berupa ikan lele dumbo ukuran konsumsi .....	37
12. Saluran pemasaran tingkat nol.....	42
13. Saluran pemasaran tingkat satu.....	42
14. Saluran pemasaran tingkat dua .....	42
15. Grafik Break Even Point (BEP) .....	47



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Peta Kabupaten Blitar .....	55
2. Lokasi Praktek Kerja Magang.....	56
3. Layout Usaha Pembesaran Ikan Lele Dumbo .....	57
4. Struktur Kolam Terpal .....	58
5. Rincian Modal Tetap pada Usaha Pembesaran Ikan Lele Dumbo.....	59
6. Rincian Penyusutan pada Usaha Pembesaran Ikan Lele Dumbo.....	60
7. Rincian Modal Kerja pada Usaha Pembesaran Ikan Lele Dumbo .....	61
8. Rincian Biaya Tetap, Biaya Variabel dan Total Cost .....	62
9. Rincian Penerimaan pada Usaha Pembesaran Ikan Lele Dumbo .....	63
10. Rincian R/C Ratio dan Keuntungan.....	64
11. Rincian REC pada Usaha Pembesaran Ikan Lele Dumbo.....	65
12. Suku Bunga Deposito dan Suku Bunga Pinjaman Bank Mandiri .....	66
13. Rincian BEP pada Usaha Pembesaran Ikan Lele Dumbo .....	67



## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Lele dumbo (*Clarias gariepinus*) merupakan salah satu komoditas perikanan yang sangat penting, khususnya budidaya air tawar. Pada usaha pembesaran lele dumbo terdapat beberapa keunggulan yaitu lele dapat dipelihara di berbagai wadah dan lingkungan perairan, dapat dipelihara di air tergenang dan minim air, dapat menerima berbagai pakan, tahan penyakit, dan teknologi pembesaran lele dikuasai oleh masyarakat (Kordi, 2010).

Pembesaran ikan lele adalah segmen usaha yang mengkhususkan pembesaran lele hingga mencapai ukuran konsumsi. Secara umum lele dumbo termasuk ikan yang bisa hidup di sembarang tempat budidaya, meski demikian dalam pemilihan lokasi yang tepat harus tetap diperhatikan karena pemilihan lokasi yang tepat untuk pembesaran ikan lele merupakan salah satu faktor kunci keberhasilan (Jaja *et. al.*, 2013).

Menurut Najiyati (1997), pemilihan lokasi dan pembuatan kolam pembesaran lele dumbo tidak boleh hanya asal membuat kubangan saja. Harus dipertimbangkan banyak faktor teknis dan tentu saja pertimbangan efisiensi biaya juga perlu diperhatikan.

Seiring berkembangnya teknologi kolam, pada tahun 1999 ditemukan kolam terpal untuk pertama kalinya oleh Bapak Mujarob, seorang petani di Bekasi, Jawa Barat. Kini budidaya kolam terpal telah berkembang di beberapa daerah. Kolam terpal merupakan salah satu alternatif teknologi untuk pembesaran ikan yang diterapkan pada lahan sempit, dan bisa juga untuk lahan minim air. Selain itu kolam terpal dapat diisi air dari air sumur, air dari PAM (Perusahaan Air Minum), dan air hujan yang ditampung (Kordi, 2010).

Menurut Susanto (1996) dalam Yulinda (2012), untuk menunjang keberhasilan pembesaran ikan lele, salah satu faktor yang menentukan adalah tersedianya benih yang memenuhi syarat baik kualitas maupun kuantitasnya. Benih yang tersedia dalam jumlah banyak tetapi kualitasnya rendah hanya akan memberatkan pembudidaya karena hasilnya tidak seimbang dengan kuantitas pakan yang diberikan. Sementara benih yang berkualitas bagus tetapi jumlahnya terbatas juga tidak akan meningkatkan produksi usaha pembesaran.

Penguasaan teknologi pembesaran menjadi sangat penting untuk pembudidaya lele. Efisiensi dan efektivitas usaha pembesaran ikan lele perlu dipelajari dengan seksama untuk menunjang keberhasilan pembesaran dan pemasaran ikan lele, hal ini dapat dilakukan dengan bertukar informasi tentang benih yang baik, pakan bermutu dan pasar yang pembayarannya tunai. Selain itu, dalam usaha budidaya ikan lele, diperlukan strategi yang tepat dalam hal pengisian air, manajemen pakan, manajemen mutu air, manajemen panen dan pemasaran (Jaja *et. al.*, 2013).

Prospek usaha lele sangat menjanjikan, terutama untuk segmen pembesarannya, permintaan pasar lele yang tinggi dan pasokannya yang rendah merupakan suatu peluang yang baik bagi pelaku bisnis ikan lele. Hal ini karena merka dapat menjadikan lele sebagai lahan usaha. Para pembudidaya dapat memproduksi lebih tinggi tanpa harus ragu dengan pasar dan akab mendapatkan harga yang menguntungkan (Basahudin, 2009).

Untuk mengetahui kelayakan suatu usaha pembesaran lele perlu dilakukan analisis usahanya. Dengan demikian akan membantu pembudidaya untuk memperbaiki dan meningkatkan keuntungan dalam usahanya. Manfaat dari analisa usaha adalah untuk mengetahui penerimaan, keuntungan atau kerugian usaha pembesaran lele, serta kelayakan usaha tersebut untuk diteruskan atau dihentikan (Basahudin, 2009).



Usaha pembesaran ikan lele milik bapak Masro'in yang berada di Desa Jegu, Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar merupakan usaha pembesaran ikan lele dengan kolam terpal yang sedang berkembang selama 3 tahun terakhir. Inilah yang menjadi dasar dilakukannya Praktek Kerja Magang ini untuk mengetahui segala aspek (aspek teknis, aspek manajemen, aspek pemasaran, aspek finansial dan faktor penghambat serta pendukung usaha ini).

## **1.2 Maksud dan Tujuan**

Maksud dan Tujuan dari praktek kerja magang ini adalah sebagai berikut :

### **1.2.1 Maksud**

Maksud dari praktek kerja magang ini adalah untuk menerapkan dan membandingkan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan dengan keadaan di lapang, serta untuk mengetahui dan mempelajari kondisi riil kegiatan usaha pembesaran ikan lele milik bapak Masro'in yang berada di Desa Jegu, Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar.

### **1.2.2 Tujuan**

Tujuan dari praktek kerja magang ini adalah untuk mengetahui dan mempelajari pelaksanaan kegiatan usaha pembesaran ikan lele di Desa Jegu Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar, khususnya yang berkaitan dengan aspek teknis, aspek manajemen, aspek pemasaran, aspek finansial serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat perkembangan usaha budidaya ikan lele.

#### **a. Aspek Teknis**

- Pelaksanaan kegiatan usaha pembesaran ikan lele (proses pembelian dan pemilihan benih, persiapan kolam, pengisian air, pemberian pakan ikan, hingga hasil berupa ikan lele yang siap dipasarkan).
- Sarana dan prasarana yang digunakan

- b. Aspek Manajemen mencakup perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengontrolan yang terlibat dalam pelaksanaan usaha pembesaran ikan lele dumbo
- c. Aspek Pemasaran
  - Strategi pemasaran
  - Bauran Pemasaran
  - Saluran Pemasaran
  - Daerah pemasaran
- d. Aspek Finansial
  - Permodalan, biaya produksi, dan penerimaan
  - Mengetahui Revenue Cost Ratio dan keuntungan usaha
  - Mengetahui Return to Equity Capital
  - Mengetahui Break Event Point (BEP)
- e. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat perkembangan usaha budidaya ikan lele.

### 1.3 Kegunaan

Diharapkan hasil Praktek Kerja Magang ini dapat berguna sebagai bahan informasi bagi :

- a. Pembudidaya

Sebagai evaluasi dan sumber informasi yang dapat dijadikan untuk acuan mengembangkan usaha pembesaran ikan lelenya.

- b. Mahasiswa

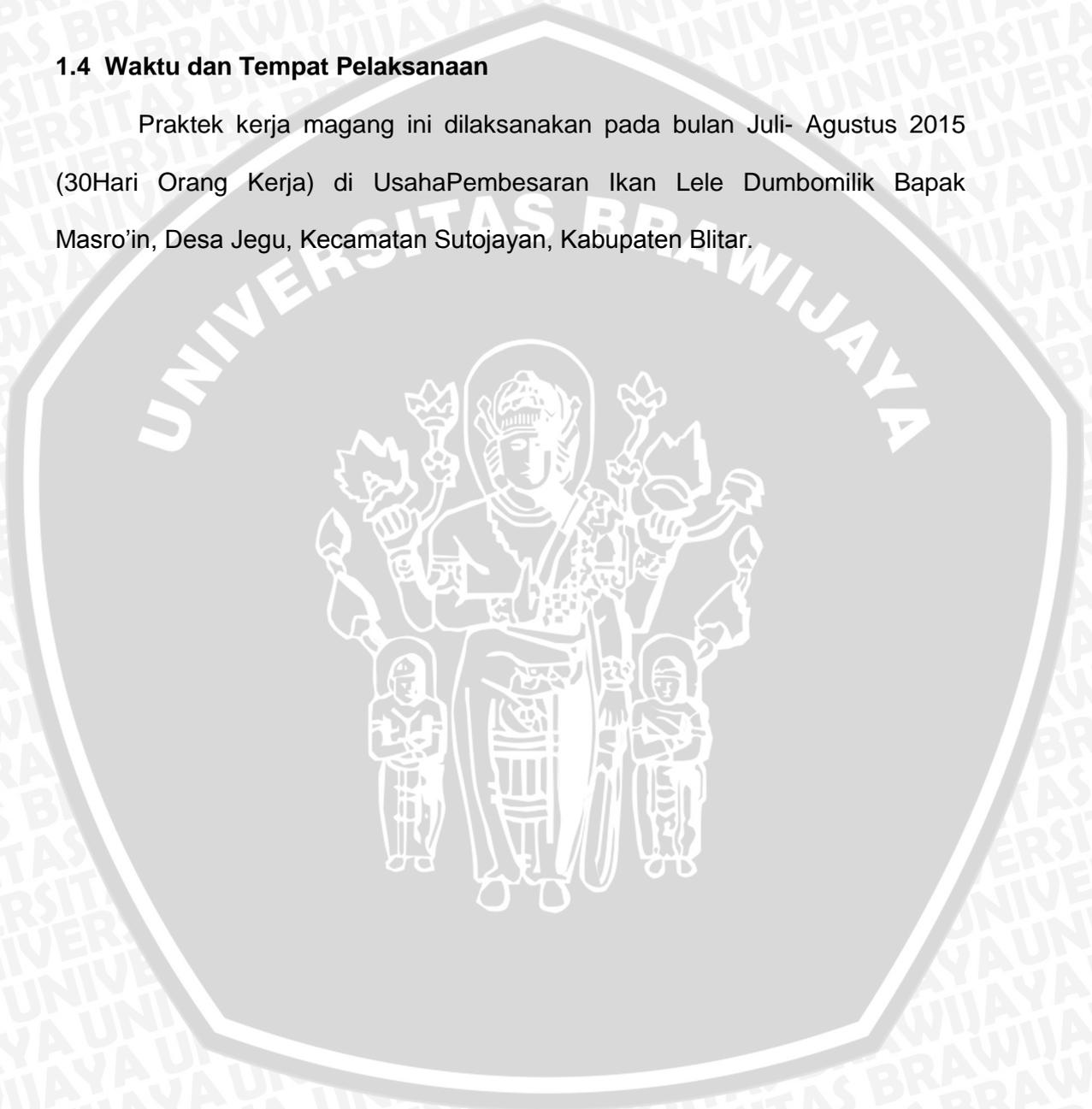
Sebagai salah satu informasi dan untuk menambah pengetahuan dalam bidang analisa usaha khususnya serta sebagai reverensi yang dapat di gunakan untuk penelitian lebih lanjut tentang analisa usaha pada usaha pembesaran ikan lele.

c. Pemerintah

Sebagai salah satu informasi dan bahan pertimbangan untuk menyusun kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan pembangunan perikanan dan sentra usaha di dalamnya

#### 1.4 Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Praktek kerja magang ini dilaksanakan pada bulan Juli- Agustus 2015 (30Hari Orang Kerja) di UsahaPembesaran Ikan Lele Dumbomilik Bapak Masro'in, Desa Jegu, Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar.



## 2. METODE PRAKTEK KERJA MAGANG

### 2.1 Pelaksanaan Praktek Kerja Magang

Praktek Kerja Magang ini dilaksanakan pada Usaha Pembesaran Lele milik bapak Masro'in, Desa Jegu, Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar. Pelaksanaan praktek kerja magang ini dilakukan dengan partisipasi aktif, observasi, wawancara dan dokumentasi.

#### 2.1.1 Partisipasi Aktif

Partisipasi aktif adalah proses seseorang yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan juga pengamat (Suparno, 2008). Partisipasi aktif merupakan suatu pengamatan yang dilakukan dengan ikut berperan aktif dalam kegiatan apapun yang ada dalam lokasi praktek. Kegiatan - kegiatan yang sudah diikuti tersebut kemudian dicatat (Nawawi, 1989). Bentuk partisipasi aktif yang dilakukan dalam Praktek Kerja Magang meliputi :

##### a. Aspek Teknis

- pembelian dan pemilihan benih
- persiapan kolam
- pengisian air dan pengontrolan pipa
- pemberian pakan ikan
- proses pemanenan

##### b. Aspek Pemasaran

- penjualan dan transaksi pembayaran

#### 2.1.2 Observasi

Menurut Suparno (2008), dalam observasi pengamat langsung mengamati subjek atau hal yang mau diamati, terjun langsung dengan melihat, merasakan, mendengarkan, berpikir tentang subjek yang diteliti dan mencatat

apa yang diamati tersebut. Observasi yang dilakukan dalam Praktek Kerja Magang diantaranya meliputi :

a. Aspek Teknis

- Pengamatan lokasi usaha pembesaran ikan lele
- Pengamatan saluran air dan sumber air yang digunakan
- Pengamatan bentuk konstruksi kolam
- Pengamatan sarana dan prasarana yang digunakan

### 2.1.3 Wawancara

Wawancara adalah kegiatan yang harus dilakukan dengan mengadakan pembicaraan terencana dengan subjek atau orang yang diteliti, dengan pertanyaan lisan yang telah disiapkan agar memperoleh data yang diperlukan (Suparno, 2008).

Wawancara yang dilakukan dalam kegiatan Praktek Kerja Magang ini adalah sejarah berdirinya usaha pembesaran lele dan meliputi beberapa aspek yaitu :

a. Aspek Teknis

- Asal benih dan pakan ikan lele
- Sarana dan prasarana yang digunakan untuk pembesaran ikan lele
- Cara membuat kolam terpal lele yang benar

b. Aspek Manajemen

- Perencanaan
- Pengorganisasian
- Pergerakan
- Pengawasan

c. Aspek Pemasaran

- Strategi Pemasaran

- Bauran Pemasaran
  - Saluran Pemasaran
  - Daerah Pemasaran
- d. Aspek Finansial
- Modal awal yang dibutuhkan untuk usaha pembesaran lele
  - Biaya tetap dan biaya variabel yang dibutuhkan
  - Keuntungan yang didapatkan dalam satu kali produksi
- e. Faktor yang menjadi pendukung dan penghambat usaha pembesaran lele

#### 2.1.4 Dokumentasi

Dokumentasi secara umum dapat disimak dari pemakaian kata tersebut dalam kegiatan sehari-hari. Misalnya dalam setiap kepanitiaan hampir selalu ada seleksi dokumentasi. Biasanya pengertian ini hanya terbatas pada tugas untuk mengambil foto tersebut, walaupun sebenarnya lebih (Sudarsono, 2003).

Data dokumen yang dikumpulkan antara lain adalah keadaan umum lokasi Praktek Kerja Magang, letak geografi dan topografi wilayah, keadaan penduduk jumlah penduduk, dan foto-foto kegiatan dalam praktek kerja magang yang meliputi :

- a. Aspek teknis
- Foto konstruksi kolam
  - Foto penebaran benih, pemberian pakan ikan, dan pemanenan
- b. Aspek pemasaran
- Foto transaksi pembayaran pakan, benih dan penjualan lele pasca panen

## 2.2 Sumber Data

Sumber data yang dikumpulkan dalam praktek kerja magang ini adalah data primer dan data sekunder.

### 2.2.1 Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan, diolah serta diterbitkan sendiri oleh organisasi yang menggunakannya (Kuswaidi dan Mutiara, 2004).

Menurut Sarwono (2006), menyatakan bahwa data primer adalah data yang hanya dapat diperoleh si peneliti dari sumber asli atau pertama, yaitu melalui nara sumber yang tepat dan yang peneliti jadikan responden dalam penelitian. Pada praktek kerja magang data primer yang akan dikumpulkan diantaranya :

- Sejarah usaha pembesaran lele
- Perkembangan usaha pembesaran lele
- Aspek teknis : jumlah dan konstruksi kolam, asal benih dan pakan untuk usaha pembesaran lele
- Aspek manajemen : Perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengawasan
- Aspek pemasaran : Strategi pemasaran, bauran pemasaran, saluran pemasaran dan daerah pemasaran
- Aspek finansial : Permodalan, biaya produksi, penerimaan, keuntungan
- Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat usaha pembesaran lele

### 2.2.1 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak diterbitkan oleh penggunanya, atau data yang dikumpulkan pihak lain (Kuswaidi dan Mutiara, 2004).

Data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain bukan oleh periset sendiri untuk tujuan yang lain. Periset hanya sekedar

mencatat, mengakses atau meminta data tersebut ke pihak lain yang telah mengumpulkannya di lapangan (Istijanto, 2005). Pada praktek kerja magang data sekunder yang akan dikumpulkan diantaranya :

- Data letak geografis dan topografis daerah usaha pembesaran lele
- Data demografi Desa Jegu, Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar

### 2.3 Analisis Data

Menurut Ardhana *dalam* Moleong (2002) analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Menurut Bungin (2011), analisa deskriptif merupakan analisa yang digunakan dalam sebuah penelitian dengan tujuan untuk memberikan gambaran atau ringkasan terhadap berbagai situasi dan kondisi yang ada dalam masyarakat yang menjadi objek penelitian tersebut.

Pada Praktek Kerja Magang ini, analisis data yang digunakan ada dua yaitu deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

#### 2.3.1 Deskriptif Kualitatif

Data kualitatif yang diperoleh dari Praktik Kerja Magang ini dianalisis secara deskriptif kualitatif. Subandi (2011) menyatakan bahwa deskriptif kualitatif merupakan analisis yang berhubungan dengan data berupa informasi secara deskriptif dan karakteristik utamanya berasal dari latar belakang alami/kenyataan di masyarakat, menggunakan metode kualitatif dengan langkah pengamatan, wawancara dan penelaahan dokumen.

Dalam praktek kerja magang data yang dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif meliputi beberapa aspek, yaitu aspek teknis, aspek manajemen, aspek pemasaran, aspek lingkungan, serta faktor penghambat dan pendukung usaha pembesaran lele.

#### a. Aspek Teknis

Dalam analisis aspek teknis mencakup pemilihan lokasi proyek, teknologi yang dipergunakan, kapasitas produksi, standar yang dipergunakan. Selain itu aspek teknis juga mengkaji tentang hubungan teknis yang mungkin ada dalam proyek, termasuk dalam pengadaan bahan baku dan pengeluaran produk (Herjanto,2008).

Data yang dianalisis dengan deskriptif kualitatif dalam aspek teknis usaha pembesaran ikan lele meliputi persiapan kolam, penebaran benih, pemberian pakan, pemanenan serta sarana dan prasarana yang ada.

#### b. Aspek Manajemen

Menurut Rahardi (1997), pada aspek manajemen terdapat beberapa fungsi sebagai bagian dari proses manajemen tersebut antara lain :

- Fungsi Perencanaan (*Planning*)

Fungsi ini merupakan tindakan untuk menentukan sasaran dan arah yang dipilih. Perencanaan ini dituntut adanya kemampuan untuk meramalkan, mewujudkan dan melihat ke depan dengan dilandasi tujuan-tujuan tertentu.

- Fungsi Pengorganisasian (*organizing*)

Fungsi ini merupakan tindakan membagi-bagi bidang pekerjaan antara kelompok yang ada serta menetapkan dan merinci hubungan-hubungan yang diperlukan.

- Fungsi Pergerakan (*actuating*)

Fungsi ini merupakan tindakan untuk merangsang anggota-anggota kelompok agar melaksanakan tugas-tugas yang telah dibebankan dengan baik dan antusias.

- Fungsi Pengawasan (*controlling*)

Fungsi ini merupakan tindakan-tindakan untuk mengawasi aktivitas-aktivitas agar dapat berjalan sesuai rencana yang telah dibuat.

Data yang dianalisis dengan deskriptif kualitatif dalam aspek manajemen usaha pembesaran ikan lele meliputi perencanaan pakan, benih, air dan listrik yang digunakan dalam sekali produksi, tenaga kerja yang terlibat, dan pengawasan dalam usaha pembesaran lele.

c. Aspek Pemasaran

Pemasaran adalah suatu proses kegiatan menyalurkan produk dari produsen ke konsumen. Pemasaran merupakan ujung tombak kegiatan ekonomi dalam agribisnis perikanan. Pengusaha agribisnis perikanan sudah harus memikirkan rencana pemasaran jauh sebelum produknya siap dipasarkan (Mahyuddin, 2008 *dalam* Yulinda, 2012)

Data yang dianalisis dengan deskriptif kualitatif dalam aspek pemasaran usaha pembesaran ikan lele meliputi strategi pemasaran, bauran pemasaran saluran pemasaran, dan daerah pemasaran.

d. Faktor Pendukung dan Penghambat Usaha Budidaya Lele

Aspek ini mencakup faktor lain diluar usaha baik faktor pendukung maupun penghambat yang dapat mempengaruhi usaha pembesaran ikan lele.

### 2.3.2 Deskriptif Kuantitatif

Menurut Subandi (2011), menyatakan bahwa deskriptif kuantitatif adalah analisis yang berhubungan dengan data yang dapat diukur secara kuantitatif yaitu menggunakan simbol angka-angka.

Dalam praktek kerja magang ini, data yang dianalisis secara deskriptif kuantitatif adalah :

a. Aspek finansial

Aspek finansial meliputi permodalan, biaya, penerimaan, Revenue Cost Ratio (R/C Ratio), keuntungan, Return to Equity Capital (REC) dan Break Event Point (BEP).

- Permodalan

Modal adalah sejumlah biaya yang ditanamkan untuk pembelian barang-barang (perlatan) yang tidak habis dalam satu kali proses produksi akan tetapi dapat digunakan untuk berulang-ulang kali untuk jangka waktu yang lama (Yulinda, 2012).

Dalam praktek kerja magang, modal yang dipakai untuk usaha pembesaran lele diantaranya modal tetap dan modal kerja.

- Biaya

Menurut Rahardi (1997), biaya adalah satuan nilai yang dikorbankan dalam suatu proses produksi untuk tercapainya suatu hasil produksi. Biaya Total (TC) didapatkan dari penjumlahan dari biaya tetap dengan biaya variabel.

Menurut Rahim dan Astuti (2007) dalam Yulinda (2012), total biaya adalah jumlah dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total Cost (total biaya)

FC = Fixed Cost (biaya tetap)

VC = Variable Cost (biaya tidak tetap)

- Penerimaan

Menurut Rahim dan Astuti (2007) *dalam* Yulinda (2012), penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Total penerimaan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TR = Y \times P_y$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan

$P_y$  = Harga ikan lele per kilogram

Y = Produksi ikan lele dumbo

- Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)

Menurut Kadariyah (1998) *dalam* Jayanto (2013), analisis R/C Ratio digunakan untuk mengetahui perbandingan penerimaan dan biaya produksi yang digunakan. Rumus R/C ratio adalah sebagai berikut :

$$R/C \text{ ratio} = \frac{\text{total penerimaan}}{\text{total biaya}}$$

Kriteria yang digunakan adalah :

- a. R/C Ratio > 1, usaha menghasilkan keuntungan
- b. R/C Ratio = 1, usaha tidak untung dan tidak rugi (impas)
- c. R/C Ratio < 1, usaha mengalami kerugian

- Keuntungan

Menurut Rahim dan Astuti (2007) *dalam* Yulinda (2012), keuntungan atau pendapatan usaha merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya, atau dengan kata lain meliputi pendapatan kotor atau penerimaan total dan pendapatan bersih.. Keuntungan usaha dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = keuntungan

TR = Total Penerimaan (total revenue)

TC = Total Cost (total cost)

- Return to Equity Capital(REC)

Menurut Soekartawi (1986) dalam Primyastanto dan Istikharoh (2005), Return to Equity Capital adalah suatu ukuran untuk mengetahui nilai imbalan terhadap modal sendiri. Untuk menghitung REC digunakan rumus sebagai berikut :

$$REC = \frac{\text{Laba} - \text{NKK}}{\text{Modal}} \times 100 \%$$

Keterangan :

Return to Equity Capital (REC) : nilai imbalan terhadap modal

Laba bersih : pendapatan – biaya

Nilai Kerja Keluarga (NKK) : NKK dalam hal ini dibedakan menjadi dua yaitu, NKK yang berasal dari pemilik usaha dan NKK dari anggota keluarga yang ikut bekerja. Nilai kerja keluarga yang berasal dari pemilik usaha dihitung berdasarkan bunga deposito dari sejumlah modal yang digunakan. Sedangkan nilai kerja keluarga dari anggota keluarga dihitung berdasarkan upah harian yang berlaku dikalikan jumlah hari orang kerja.

- Break Event Point (BEP)

Menurut Kadariyah (1998) dalam Jayanto (2013), analisis break event point digunakan untuk mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan dan volume aktivitas. Suatu usaha dengan volume tertentu dapat menderita kerugian karena penghasilan

penjualannya hanya mampu menutup biaya variabel dan hanya bisa menutup sebagian kecil biaya tetap.

a. BEP Sales (Rp) :

$$\text{BEP Sales} = \frac{\text{FC}}{1 - \frac{\text{VC}}{\text{TR}}}$$

Keterangan :

BEP = break event point (titik impas)

FC = Fixed Cost (biaya tetap)

VC = Variable Cost (biaya tidak tetap)

TR = Total Revenue (penerimaan)

b. BEP Unit (Kg) :

$$\text{BEP Unit} = \frac{\text{FC}}{p - v}$$

Keterangan :

BEP = break event point (titik impas)

FC = Fixed Cost (biaya tetap)

v = Variable Cost Product (biaya tidak tetap per produk).

### 3. KEADAAN UMUM LOKASI PRAKTEK KERJA MAGANG

#### 3.1 Letak Geografi dan Topografi

Menurut data dari Kantor Kepala Desa Jegu (2015), secara geografis Desa Jegu terletak di Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Kantor Desa Jegu berada di koordinat  $112^{\circ}14'14.8''$  Bujur Timur dan  $8^{\circ}08'56.7''$  Lintang Selatan. Luas wilayah Desa Jegu sebesar 331 hektar dengan jarak dari Kecamatan Sutojayan adalah 3,50 Km dan jarak dari Kabupaten Blitar adalah 15 Km.

Desa Jegu merupakan desa yang letaknya paling tinggi diantara desa lain di Kecamatan Sutojayan yaitu terletak pada ketinggian 151 meter diatas permukaan laut dengan suhu  $27^{\circ}\text{C} - 34^{\circ}\text{C}$ . Sumber air dari sumur pompa sebanyak 969 unit dan sumur biasa sebanyak 34 unit (Kantor Kepala Desa Jegu, 2015).

Batas wilayah dari Desa Jegu adalah sebagai berikut :

- Sebelah utara : Desa Tumpang, Kecamatan Talun
- Sebelah barat : Desa Kembangarum, Kecamatan Sutojayan
- Sebelah selatan : Desa Jingglong, Kecamatan Sutojayan
- Sebelah timur : Desa Kaulon, Kecamatan Sutojayan

#### 3.2 Keadaan Penduduk

Desa Jegu merupakan daerah agraris dimana sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani dan buruh tani. Selain bekerja di pertanian sebagian warga lainnya bekerja di sektor peternakan, perikanan, jasa dan lain sebagainya.

Data jumlah penduduk Desa Jegu Tahun 2015 terdapat pada Tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1. Data Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Jegu Tahun 2015

Uraian	Jumlah Penduduk
Jumlah Laki-Laki	1752 Jiwa
Jumlah Perempuan	1835 Jiwa
Jumlah Kepala Keluarga	1196 Jiwa
Jumlah Penduduk	3587 Jiwa

(Sumber : Kantor Kepala Desa Jegu, 2015).

Berikut adalah data penduduk menurut mata pencahariannya yang tersaji pada Tabel 2 :

Tabel 2. Data Penduduk menurut Mata Pencaharian di Desa Jegu Tahun 2015

Mata Pencaharian	Jumlah
TNI/Polri	17 jiwa
Pegawai Pemerintah	153 jiwa
Pegawai Swasta	95 jiwa
Pensiunan	17 jiwa
Petani	530 jiwa
Buruh Tani	318 jiwa
Peternak	573 jiwa
Perikanan Darat	11 jiwa
Perikanan Laut	0
Industri/Percetakan	15 jiwa
Perdagangan	74 jiwa
Pertukangan	37 jiwa
Jasa	16 jiwa
TKI	23 jiwa

(Sumber : Kantor Kepala Desa Jegu, 2015).

Berdasarkan data mata pencaharian diatas sebagian besar penduduk Desa Jegu bekerja sebagai petani, buruh tani dan peternak dengan jumlah petani 530 jiwa, buruh tani 318 jiwa, dan peternak 573 jiwa, sementara penduduk yang bekerja di sektor perikanan hanya 11 jiwa saja.

Keadaan penduduk Desa Jegu berdasarkan tingkat pendidikannya bisa dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3. Data Tingkat Pendidikan Penduduk di Desa Jegu Tahun 2015

Tingkat Pendidikan	Jumlah
Belum Sekolah	386 jiwa
Tidak Tamat Sekolah Dasar	111 jiwa
Tamat SD / Sederajat	1475 jiwa

Lanjutan Tabel 3. Data Tingkat Pendidikan Penduduk di Desa Jegu Tahun 2015

Tingkat Pendidikan	Jumlah
Tamat SLTP/ Sederajat	1260 jiwa
Tamat SLTA / Sederajat	175 jiwa
Tamat Akademi / Sederajat	15 jiwa
Tamat Perguruan Tinggi / Sederajat	20 jiwa

(Sumber : Kantor Kepala Desa Jegu, 2015).

Berdasarkan data penduduk menurut tingkat pendidikannya, sebagian besar penduduk Desa Jegu berpendidikan SD dan SMP, yaitu dengan angka pendidikan SD sebesar 1475 jiwa dan SMP sebesar 1260 jiwa.

Jumlah penduduk menurut agama di Desa Jegu bisa dilihat pada Tabel4 sebagai berikut :

Tabel 4. Jumlah Penduduk menurut Agama di Desa Jegu Tahun 2015

Agama	Jumlah
Islam	3535 jiwa
Kristen	46 jiwa
Hindu	6 jiwa

(Sumber : Kantor Kepala Desa Jegu, 2015).

Tabel 5. Jumlah Penduduk menurut Kelompok Usia Desa Jegu Tahun 2015

Kelompok Usia	Jumlah
0-6 Tahun	134 Jiwa
7-12 Tahun	234 Jiwa
13-18 Tahun	168 Jiwa
19-24 Tahun	404 Jiwa
25-55 Tahun	1518 Jiwa
56-79 Tahun	998 Jiwa
80 Tahun keatas	131 Jiwa

(Sumber : Kantor Kepala Desa Jegu, 2015).

Berdasarkan data penduduk menurut kelompok usia di Desa Jegu, kebanyakan dihuni oleh penduduk berusia produktif yaitu kelompok usia 25-55 Tahun sebanyak 1518 orang.

### 3.3 Keadaan Umum Perikanan

Berdasarkan data mata pencaharian penduduk Desa Jegu sebagian besar penduduk Desa Jegu bekerja sebagai petani, buruh tani dan peternak sementara penduduk yang bekerja di sektor perikanan hanya beberapa orang saja. Ini membuktikan bahwa sektor perikanan di Desa Jegu masih kalah jauh

dibandingkan sektor pertanian dan sektor peternakan. Padahal Desa ini bisa disebut Desa yang potensial untuk dikembangkannya usaha perikanan karena masih banyaknya lahan kosong dan sumber air yang bersih di Desa ini. Mayoritas penduduk yang bekerja di sektor perikanan membudidayakan Ikan Lele dan kolam yang dipakai dalam budidaya adalah kolam terpal.

### **3.4 Sejarah Berdirinya Usaha Pembesaran Ikan Lele Dumbo**

Awalnya Bapak Masro'in adalah pengusaha mebel, tetapi seiring berjalannya waktu usaha tersebut mengalami pasang surut, selain itu banyak kendala dalam menjalankan usaha mebel tersebut, beliau sering ditipu oleh pedagang mebel lainnya, sehingga sering mengalami kerugian dalam jumlah yang besar. Karena inilah Bapak Masro'in mempunyai keinginan untuk memulai usaha baru yaitu Usaha Pembesaran Ikan Lele Dumbo.

Usaha Pembesaran Lele Dumbo ini dimulai pada tahun 2012, pada waktu itu beliau memiliki 4 petak kolam dengan luas masing-masing  $8 \times 6 \text{ m}^2$ . Pada tahun pertamanya usaha ini sering mengalami permasalahan, mulai dari banyaknya ikan kecil yang mati, pemberian pakan yang belum sesuai takaran, sehingga keuntungannya bisa dibilang tipis. Hal ini tidak membuat beliau putus asa, justru ini dijadikan sebagai motivasi sekaligus tantangan baginya. Pada tahun kedua permasalahan-permasalahan tadi sudah mulai terjawab, selain itu beliau juga banyak belajar pada pengusaha yang sudah sukses sebelumnya.

Perlahan tapi pasti usaha pembesaran lele Dumbo ini mulai memiliki keuntungan yang cukup besar. Setelah mengetahui cara-cara usaha membesarkan lele dengan benar, pada awal tahun 2015 Bapak Masro'in menambah lagi kolamnya sebanyak 6 kolam dengan luas setiap kolam  $12 \times 4 \text{ m}^2$ . Sampai sekarang beliau sudah memperoleh keuntungan yang lebih baik pada setiap siklusnya.

## 4. HASIL PRAKTEK KERJA MAGANG

### 4.1 Aspek Teknis

Dalam usaha pembesaran Ikan Lele Dumbo aspek teknis sangat perlu diperhatikan untuk menunjang keberhasilan produksi yang optimal. Pada usaha ini aspek teknisnya antara lain : sarana, prasarana, dan teknik pembesaran ikan Lele Dumbo.

#### 4.1.1 Sarana dan Prasarana

Pengertian sarana menurut adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses produksi sebelum maupun sesudah produksi berlangsung (Amin, 2003 dalam Primyastanto dan Tjahjono, 2005).

Sarana yang digunakan dalam Usaha Pembesaran Ikan Lele Dumbo di Desa Jegu antara lain :

##### a. Kolam

Kolam yang digunakan dalam pembesaran Ikan Lele Dumbo adalah kolam terpal. Kolam terpal dipilih karena harga terpal yang murah, serta pembuatan yang mudah. Kolam ini dibuat di persawahan yang digali dengan ukuran tertentu, misalnya : panjang 12 meter, lebar 4 meter dan kedalaman 0,9 meter. Kemudian dibuat saluran pembuangan yang diarahkan langsung ke sungai dekat kolam, setelah itu kolam dilapisi dengan terpal yang ukuran panjang 14 meter dan lebar 6 meter. Ukuran terpal yang dipakai harus melebihi ukuran kolam, minimal sebesar 2 meter dari panjang dan lebar awal kolam. Dalam usaha ini terdapat 10 kolam terdiri dari 4 kolam berukuran 8 x 6 m<sup>2</sup> dan 6 kolam berukuran 12 x 4 m<sup>2</sup> dengan kedalaman setiap kolam 0,7 m.

Gambar tentang layout kolam dapat dilihat pada Lampiran 3 dan gambar struktur kolam dapat dilihat pada Lampiran 4.



Gambar 1. Kolam terpal ukuran 8 x 6 m<sup>2</sup>



Gambar 2. kolam terpal ukuran 12 x 4 m<sup>2</sup>

b. Sumur Bor

Sumur bor dibuat tepat disamping kolam dengan kedalaman 12 meter, biasanya satu sumur bor ini dapat digunakan untuk 4 sampai 6 kolam. Setelah sumur dibuat, selanjutnya ialah pemasangan mesin pemompa air dan saluran pipa yang diarahkan ke kolam sebagai inlet.

c. Peralatan

Peralatan yang digunakan dalam usaha pembesaran lele dumbo ini bisa dilihat pada Tabel 6 :

Tabel 6. Peralatan yang digunakan pada Usaha Pembesaran Lele Dumbo

No.	Nama Alat	Gambar	Fungsi
1.	Pompa Air		Menyedot air dari dalam sumur bor
2.	Pipa Paralon		Menyalurkan air dari pompa ke setiap kolam, sebagai inlet dan sebagai outlet kolam
3.	Sambungan pipa		Digunakan untuk menyambung pipa paralon
4.	Piring plastik		Digunakan untuk menebarkan pakan yang berada di ember
5.	Ember		Digunakan untuk wadah pakan ikan

Lanjutan Tabel 6. Peralatan yang digunakan pada Usaha Pembesaran Lele Dumbo

6.	Baskom		Digunakan untuk takaran pakan, setiap baskom yang berisi penuh beratnya 1,5 Kg
7.	Seser		Digunakan untuk mengambil ikan ketika panen dan digunakan untuk mengambil ikan kecil yang mati
8.	Bak		Digunakan untuk memindahkan benih setelah dihitung ke kolam
9.	Keranjang		Digunakan untuk wadah ikan ketika panen
10.	Timbangan		Digunakan untuk menimbang berat ikan ketika panen
11.	Lampu		Digunakan sebagai penerangan pada malam hari
12.	Kabel		Digunakan untuk menyalurkan aliran listrik dari rumah ke lampu penerangan dan mesin pompa yang ada di kolam

Prasarana penunjang yang digunakan pada Usaha Pembesaran Ikan Lele Dumbo adalah sebagai berikut :

a. Sumber Air

Air yang digunakan dalam usaha ini adalah air sumur bor sebanyak 2 unit dengan kedalaman sumur 12 meter dan diameter sumur 3 dim. Air dari sumur disedot dengan pompa air, lalu disalurkan ke kolam menggunakan pipa ukuran 1,5 dim sepanjang 7 meter. Air yang dikeluarkan dari sumur ini tergolong air yang baik untuk budidaya karena warnanya yang jernih dan tidak tercemar.



Gambar 3. Sumber air yang dikeluarkan dari sumur bor

b. Listrik

Energi listrik yang digunakan bersumber dari PLN. Penggunaan energi listrik dalam usaha ini masih bergabung dengan energi listrik dari rumah Bapak Masro'in yang disalurkan menuju kolam dengan menggunakan kabel sepanjang 50 meter. Listrik ini digunakan untuk pengairan kolam setiap pagi dan sore, serta penerangan kolam pada malam hari.

### c. Kondisi Jalan

Kondisi jalan raya tergolong baik dilihat dari jalan yang beraspal dan tidak bergelombang sangat membantu dalam proses pengadaan bahan baku dan proses pendistribusian ikan setelah panen. Meskipun dari jalan beraspal menuju kolam masih berupa jalan tanah yang panjangnya 50 meter dan lebar jalan 2,5 meter tidak mengganggu karena mobil masih bisa masuk.



Gambar 4. Kondisi jalan raya beraspal menuju kolam pembesaran lele



Gambar 5. Kondisi jalan tanah menuju kolam pembesaran lele

#### d. Transportasi

Dengan kondisi jalan yang beraspal dan tidak bergelombang akses menuju lokasi Usaha Pembesaran Ikan Lele dapat dilalui dengan sepeda, sepeda motor, ataupun mobil. Adanya jalan tanah menuju kolam juga tidak mempengaruhi lancarnya akses transportasi tersebut. Dalam usaha ini Bapak Masro'in menggunakan sepeda motor sebagai transportasi ketika membeli alat-alat produksi. Sementara untuk pengadaan benih, penjual benih datang sendiri ke lokasi usaha ketika ada pesanan dan ketika panen tiba pembeli juga datang sendiri ke lokasi.

#### e. Komunikasi

Komunikasi merupakan hal yang penting untuk menjalin koneksi antara orang yang terlibat dalam Usaha Pembesaran Ikan Lele ini, mulai dari komunikasi dengan penjual benih, pemodal pakan dan pedagang besar ketika panen tiba. Komunikasi dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung dengan menggunakan alat komunikasi berupa handphone.

### 4.1.2 Teknik Pembesaran Ikan Lele Dumbo

Teknik pembesaran Ikan Lele Dumbo merupakan kegiatan, upaya dan cara yang sesuai prosedur dalam melaksanakan pembesaran Ikan Lele Dumbo. Dimulai dari input produksi, proses produksi dan output produksi.

#### a. Input Produksi

Input produksi yang digunakan dalam usaha pembesaran Ikan Lele adalah :

- Benih

Benih yang dipakai dalam usaha ini benih ikan lele dumbo yang didapatkan dari pembenih asal Pare, Kediri yaitu Bapak Toha. Ini dikarenakan benih dari Pare dikenal sebagai benih yang bagus dan menyediakan benih dengan ukuran yang besar yaitu 5, 6 dan 7 cm. Dalam Usaha Pembesaran ini Bapak Masro'in menggunakan benih ukuran 5 cm.

Ciri-ciri benih yang bagus adalah : pergerakan benih yang aktif dan tidak ada bercak putih ataupun merah pada tubuhnya.

Klasifikasi ikan lele dumbo menurut Santoso (1995) adalah sebagai berikut :

Phylum : *Chordata* (hewan yang bertulang belakang)

Klas : *Pisces* (bangsa ikan yang memiliki insang untuk bernafas)

Sub-klas : *Teleostei* (ikan bertulang belkang)

Ordo : *Ostariophysi* (ikan yang di dalam rongga perut bagian atas terdapat tulang weber sebagai alat pelengkap untuk fungsi keseimbangan)

Sub-ordo : *Siluroidea* (ikan yang badannya memanjang, tidak bersisik)

Familia : *Clariidae* (kelompok ikan mempunyai ciri kepala gepeng, sirip dada berpatil serta mempunyai ala pernafasan tambahan)

Genus : *Clarias*

Spesies : *Clarias gariepinus*



Gambar 6. Benih ikan lele dumbo ukuran 5 cm.



Gambar 7. Morfologi ikan lele dumbbo (Google image, 2015)

- Pakan

Pakan yang digunakan adalah pakan ikan lele SPLA 12 dengan berat 30 Kg per karungnya. Pakan ini didapat dari pinjaman Bapak Fauzi (Toko Barokah), dan nantinya pembayaran akan dilakukan setelah panen oleh Bapak Masro'in. Disini ada 2 macam ukuran pakan, yang pertama ukuran 1 yang diberikan untuk ikan berumur kurang dari 20 hari. Yang kedua adalah ukuran 2 yang diberikan untuk ikan berumur lebih dari 20 hari.

Pakan SPLA 12 merupakan pakan ikan lele terapung. Dengan menggunakan pelet terapung, pembudidaya mengetahui pasti apakah ikan sudah kenyang atau belum dari sisa pakan yang mengapung di permukaan. Keunggulan lain pelet terapung adalah mempunyai stabilitas yang tinggi (tidak mudah hancur) dan memungkinkan pelet dapat bertahan lebih lama di dalam air sehingga ketika termakan tidak ada kandungan nutrisi yang hilang karena hancurnya pelet (Kordi, 2010).



Gambar 8. Karung pakan ikan lele SPLA 12



Gambar 9. Pakan ikan lele SPLA 12

b. Proses Produksi

Proses produksi yang dilakukan pada usaha ini meliputi :

- Persiapan Kolam

Untuk kolam yang baru dibuat, tahap pertama yang dilakukan adalah adalah pengisian air pada kolam sedalam 0.7 meter, setelah itu air

didiamkan selama kurang lebih 5-7 hari. Ini berfungsi untuk menumbuhkan pakan alami pada kolam.

Sedangkan untuk kolam lama, setelah dilakukan pemanenan tahap pertama yang harus dilakukan adalah mengeringkan kolam dengan panas matahari selama 1 hari untuk menetralkan bakteri-bakteri yang timbul pada dan pasca proses pembesaran, selanjutnya pengisian air pada kolam sedalam 0.7 meter dan didiamkan selama kurang lebih 5-7 hari.

- Penebaran Benih

Lele yang siap untuk dibesarkan adalah lele berukuran 5 cm. Gunawan (2009) menyatakan bahwa pada budidaya lele konvensional, dengan luas kolam yang sama, padat tebar maksimumnya hanya 60 ekor per m<sup>2</sup>. Artinya, padat tebar untuk pembesaran di kolam terpal bisa mencapai 4 kali lipat lebih banyak bila dibandingkan dengan budidaya lele di kolam biasa, atau dengan kata lain

Sebelum benih ditebar, benih diseleksi dan dihitung terlebih dahulu. Waktu yang baik untuk seleksi benih adalah sore hari sekitar pukul 15.00-17.00 WIB agar benih ini terhindar terik matahari yang membuat lendir-lendirnya menjadi rusak. Tata cara menghitung benih :

- Dihitung manual per 5 ekor sebanyak 21 kali, jadi didapat benih ikan sebanyak 105 ekor, 5 ekor dari 105 ekor benih ini dianggap bonus apabila ada benih yang mengalami kendala pada saat perjalanan.
- Cara diatas diulangi hingga sepuluh kali sehingga didapat benih sebanyak 1050 ekor.
- Setelah itu benih 1050 ekor ini ditimbang beratnya.
- Selanjutnya adalah menimbang benih sesuai berat dari 1050 ekor.

Dengan ukuran benih yang sama, maka dengan berat yang sama diasumsikan jumlah benihnya juga sama.

Setelah dilakukan penghitungan, tahap selanjutnya adalah penebaran benih. Cara penebaran benih yang benar yaitu :

- Benih yang sudah dihitung setiap 1050 ekor tadi langsung dibawa ke kolam dengan wadah bak
- Wadah dimasukkan secara perlahan ke air kolam dan ditunggu 3-5 menit agar ikan beradaptasi dengan lingkungan baru
- Diangkat wadah tersebut dan diulangi lagi sampai jumlah benih yang diinginkan, biasanya setiap kolam ditebar sekitar 15.000 ekor benih ikan lele dengan padat tebar mencapai 312 ekor per m<sup>2</sup>.

- Pemberian Pakan

Dosis pemberian pakan pada Usaha Pembesaran Ikan Lele adalah :

- Untuk ikan yang baru ditebar tidak langsung diberi pakan (dipuaskan) selama 3 hari pertama, pada hari ke 4-7 ikan dilatih makan dengan cara menebar secukupnya pakan SPLA ukuran 1 ke kolam.
- Setelah lewat 7 hari, ikan diberi pakan sebesar 5% dari berat tubuhnya setiap pagi pukul 08.00 WIB dan sore pukul 16.00 WIB
- Ketika ikan sudah berumur lebih dari 20 hari maka pakan yang dipakai adalah SPLA ukuran 2, dengan dosis penebaran setiap pagi dan sore sebesar 5% dari berat tubuh ikan
- Cara menghitung 5% berat dari tubuh ikan : Pada saat perhitungan benih, dihitung berat total dari benih yang ditebar, biasanya berat awal benih per kolam sebesar 60 Kg. Setelah itu baru bisa dihitung 5 % dari berat tubuh ikan yang berada di kolam. Setiap tiga hari sekali jumlah pakan yang ditebar selalu berubah yaitu dengan cara mencari 5% dari total penjumlahan pakan yang dihabiskan selama 3 hari ditambahkan dengan berat awal ikan lele.

- Penggantian Air Kolam

Penggantian air kolam berfungsi untuk membuang sisa-sisa metabolisme dan pakan yang mengendap di dasar kolam yang bisa menimbulkan penyakit pada ikan. Air yang digunakan untuk penggantian adalah air dari sumur bor yang disalurkan ke pipa inlet dan kemudian dikeluarkan lewat pipa outlet. Untuk ikan yang berumur kurang dari 7 hari airnya tidak diganti sama sekali. Penggantian baru dilakukan ketika ikan berumur lebih dari seminggu, kegiatan ini hanya dilakukan satu jam siang dan sore untuk ikan yang berumur 8-30 hari. Untuk ikan yang berumur lebih dari 30 hari pengisian air dilakukan pada pagi hari pukul 07.00 – 10.00 WIB dan sore hari pukul 15.00 – 20.00 WIB.

- Pengendalian Penyakit

Penyakit yang sering datang pada ikan Lele Dumbo adalah timbulnya moncong putih yang ditandai dengan bintik-bintik putih pada mulut ikan bagian depan dan pergerakan ikan yang lemas. Kalau dibiarkan akan menyebabkan kematian, penyakit ini sering menyerang ikan Lele Dumbo yang masih berumur 1-14 hari di kolam pembesaran, ini disebabkan ekstrimnya suhu ketika musim kemarau panjang musim kemarau panjang siang sangat panas dan ketika malam dingin.

Cara menangani penyakit ini adalah memisahkan ikan yang bintik putihnya sudah separuh badan, kemudian dilarutkan 4 bungkus obat Methalyne Blue ke dalam 5 liter air dalam ember, setelah itu air dalam ember disebar secara merata pada kolam.



Gambar 10. Obat Methylene Blue

- Pemanenan

Pemanenan dilakukan setelah ikan berumur 2 bulan 15 hari, kegiatan ini dilakukan pada sore hari sekitar pukul 15.00 WIB. Berikut cara pemanenan pada usaha pembesaran lele dumbu ini :

- Menguras air kolam dengan cara melepas penutup pipa outlet yang terlihat pada kolam dan diganti dengan pipa yang berbentuk seperti saringan.
- Setelah air di kolam tersisa 20%, dilakukan penangkapan ikan dengan menggunakan serok
- Kemudian dilakukan penyeleksian ukuran ikan
- Menimbang ikan yang sudah diseleksi dan mencatat hasil setiap timbangan
- Transaksi pembayaran

Tabel 8. Proses Produksi Ikan Lele Dumbo

No	Kegiatan	Gambar	Keterangan
1	Persiapan kolam		Kolam dijemur terlebih dahulu selama 1 hari setelah panen
2	Pengisian air kolam		Kolam diisi air sedalam 0,7 meter dan airnya didiamkan selama 5-7 hari.
3	Penghitungan Benih		Penghitungan benih dilakukan oleh penjual benih dan disaksikan langsung oleh pembelinya.
4	Penebaran Benih		Penebaran benih dilakukan pada sore hari.
5	Pemberian Pakan		Pakan diberikan dua kali sehari pada pagi dan sore hari.
6	Penggantian Air Kolam		Penggantian air kolam dilakukan pada pagi dan sore hari.

Lanjutan Tabel 8. Proses Produksi Ikan Lele Dumbo

No	Kegiatan	Gambar	Keterangan
7	Pengendalian Penyakit		Setelah methalyne blue direndam, kemudian disebar ke seluruh area kolam yang terkena penyakit.
8	Pemanenan		Pemanenan dilakukan sore hari oleh pembudidaya dan para pedagang yang membeli ikan lele.
9	Transaksi Pembayaran		Transaksi pembayaran ini melibatkan Bapak Masro'in selaku pembudidaya, pedagang besar, dan Bapak Fauzi selaku pemodal pakan.

c. Output Produksi

Output produksi dalam Usaha Pembesaran Lele ini berupa Ikan Lele ukuran konsumsi (8-12 ekor per Kg) dengan harga setiap kilogramnya 15.500 rupiah. Ketika panen seluruh kolamnya menghasilkan sekitar 9010 Kg Ikan Lele dan biasanya ada beberapa ekor ikan yang ukurannya tidak memenuhi persyaratan konsumsi (terlalu besar), untuk ikan lele yang terlalu besar biasanya diberikan kepada tetangga sekitar rumah Bapak Masro'in.

Berat awal ketika ikan ditebar untuk 10 kolam sebesar 600 Kg dan berat akhir ikan ketika dipanen sekitar 9010 Kg serta pakan yang dihabiskan adalah 300 karung. Dari data ini dapat ditentukan FCR (*Feed Conversion Ratio*). Menurut Mahyudin (2008), FCR adalah suatu ukuran yang menyatakan rasio jumlah pakan yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 Kg

daging lele. FCR dapat digunakan untuk mengetahui kualitas pakan yang diberikan terhadap pertumbuhan ikan dengan rumus sebagai berikut :

$$FCR = \frac{F}{W_t - W_o}$$

Keterangan :

F = jumlah pakan yang diberikan selama pemeliharaan (Kg)

W<sub>o</sub> = Berat total ikan saat awal penebaran (Kg)

W<sub>t</sub> = Berat total ikan saat panen (Kg)

Kordi (2010), menyatakan bahwa berdasarkan beberapa penelitian dan pengamatan nilai FCR pakan terapung sebesar 1,05 sedangkan nilai FCR pakan tenggelam mencapai 1,15. Berikut perhitungan FCR pada usaha ini :

$$\begin{aligned} FCR &= \frac{9000}{9010 - 600} \\ &= 1,07 \end{aligned}$$

Dari perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa untuk menghasilkan 1 Kg daging ikan lele dumbo diperlukan 1,07 Kg pakan ikan lele SPLA 12.



Gambar 11. Output produksi berupa ikan lele dumbo ukuran konsumsi

## 4.2 Aspek Manajemen

Aspek manajemen dalam usaha ini meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

### 4.2.1 Perencanaan (*Planning*)

Menurut Rahardi (1997), planning merupakan tindakan menentukan sasaran dan arah yang dipilih. Perencanaan ini dituntut adanya kemampuan untuk meramalkan, mewujudkan dan melihat ke depan dengan dilandasi tujuan-tujuan tertentu.

Usaha Pembesaran Lele Dumbo ini sudah ada perencanaan dari awal produksi sampai menghasilkan output produksi berupa Ikan Lele Dumbo ukuran Konsumsi. Bapak Masro'in selalu merencanakan berapa jumlah benih yang ditebar, berapa angka kematian ikan, berapa jumlah pakan yang diperlukan, dan menarget berapa hasil panen yang didapatkan dalam waktu yang telah ditentukan dan hasilnya tercapai. Perencanaan pengembangan usaha juga sudah berjalan dengan baik, ini dibuktikan dengan bertambahnya jumlah kolam dari 4 kolam menjadi 10 kolam. Untuk kedepannya Bapak Masro'in juga merencanakan akan menyewa lahan milik saudaranya untuk menambah lagi jumlah kolam pembesaran.

### 4.2.2 Pengorganisasian (*Organizing*)

Organizing merupakan tindakan membagi-bagi bidang pekerjaan antara kelompok yang ada serta menetapkan dan merinci hubungan-hubungan yang diperlukan (Rahardi, 1997).

Usaha Pembesaran Lele Dumbo ini tergolong masih usaha yang berkembang, jadi belum ada organisasi resmi dan yang terlibat dalam usaha ini adalah Bapak Masro'in sendiri. Bapak Masro'in sebagai pemilik usaha sekaligus pembudidaya yang melaksanakan proses produksi, sebagian besar pekerjaan

di kolam dilakukan oleh beliau sendiri karena yang mengetahui sistem-sistem budidaya adalah beliau.

#### 4.2.3 Pergerakan (*Actuating*)

Actuating merupakan tindakan untuk merangsang anggota-anggota kelompok agar melaksanakan tugas-tugas yang telah dibebankan dengan baik dan antusias (Rahardi, 1997).

Fungsi pergerakan merupakan fungsi manajemen yang ditunjukkan untuk memberikan semangat kerja dari manajer kepada para anggota pekerja yang ikut bekerja, agar melaksanakan tugas yang telah dibebankan secara baik dan antusias atau bersemangat kerja yang tinggi (Nuraji, 1999).

Fungsi pergerakan pada usaha ini juga belum ada, karena semua pekerjaan yang ada pada usaha pembesaran lele dumbo ini dilakukan oleh Bapak Masro'in sendiri.

#### 4.2.4 Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan merupakan fungsi terakhir yang harus dilaksanakan dalam manajemen, sebab dengan pengawasan dapat diketahui hasil yang telah tercapai, sehingga dapat mengukur seberapa jauh hasil yang telah tercapai sesuai dengan apa yang telah direncanakan (Firdaus, 2009).

Untuk mengawasi jalannya usaha pembesaran ikan lele dumbo maka Bapak Masro'in selalu melakukan pengawasan, diantaranya adalah pengawasan terhadap :

- a. Kualitas benih, benih yang berkualitas bagus memiliki pergerakan yang aktif dan tidak ada bercak putih pada tubuhnya.
- b. Kualitas Pakan, menghindari penggunaan pakan selain pelet karena penggunaan pakan selain pelet misalnya menggunakan ayam mati atau jenis pakan yang lain dapat memperburuk citra ikan lele di kalangan masyarakat.

- c. Kualitas air, sebagai media budidaya ikan lele kualitas air harus tetap dijaga dengan cara mengganti sebagian air pada kolam sebanyak 2 kali sehari.
- d. Keamanan, lokasi kolam yang berada di persawahan membuat Bapak Masro'in harus melakukan pengecekan, pengecekan kolam dilakukan selama 5 menit pada malam hari pukul 20.00 WIB ketika mematikan mesin pompa air. Selain itu ada pula strategi agar tetangga sekitar persawahan juga turut serta dalam mengawasi keamanan kolam secara tidak langsung, yaitu dengan cara memberi beberapa ekor ikan lele ketika panen tiba.

### **4.3 Aspek Pemasaran**

Aspek pemasaran yang dilakukan pada usaha ini meliputi :

#### **4.3.1 Strategi Pemasaran**

Strategi pemasaran adalah sesuatu yang ditetapkan untuk mencapai keberhasilan dalam memasarkan produk dan mencapai sasaran pasar yang dituju (Primyastanto dan Tjahjono, 2005).

Strategi pemasaran yang dilakukan pada usaha ini adalah pembudidaya menjalin hubungan yang baik dengan pedagang besar langganan, jadi setiap panen tiba pembudidaya sudah tidak bingung lagi memasarkan hasil produksinya.

#### **4.3.2 Bauran Pemasaran**

Bauran pemasaran adalah kombinasi dari empat variabel atau kegiatan yang merupakan inti dari pemasaran yakni produk, harga, kegiatan promosi dan sistem distribusi (Swastha, 2005 *dalam* Widharta dan Sugiharto, 2013).

Kotler (2005) *dalam* Primyastanto (2011), menyatakan bahwa bauran pemasaran dikelompokkan menjadi 4 kelompok luas yaitu produk, harga, tempat dan promosi (4P). Kombinasi dari bauran produk, harga, lokasi, dan promosi



memegang peranan penting sebagai bagian dari bauran perusahaan dalam mewujudkan keputusan konsumen untuk membeli produk tersebut atau tidak.

Bauran pemasaran yang dilakukan pada Usaha Pembesaran Ikan Lele Dumbo di Desa Jegu adalah :

- a. produk (*product*), produk yang dihasilkan pada usaha ini adalah ikan lele dumbo yang berkualitas dengan ukuran konsumsi (8-12 ekor/Kg).
- b. harga (*price*), penentuan harga jual ikan lele dumbo berdasarkan kesepakatan antara pembudidaya dan pembeli dengan memperhatikan harga yang berlaku di pasar agar keduanya sama-sama memperoleh keuntungan.
- c. tempat (*place*), lokasi kolam berada di area persawahan tetapi masih dekat dengan jalan raya sehingga memudahkan pengangkutan hasil produksi ketika panen.
- d. promosi (*promotion*), promosi yang dilakukan sangat sederhana yaitu pembudidaya selalu mengkomunikasikan produk yang akan ditawarkan terhadap pedagang langganan dengan *handphone* atau komunikasi langsung.

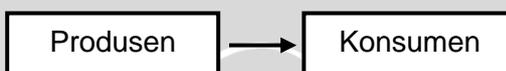
#### 4.3.3 Saluran Pemasaran

Menurut kothler (1993) dalam Primyastanto (2011), setiap perantara yang menjalankan pekerjaan tertentu untuk mengalihkan produk dan kepemilikannya agar lebih mendekati pemilik akhir disebut sebagai tingkat saluran. Saluran pemasaran dapat dikarakteristikan dengan jumlah tingkat saluran. Yang pertama adalah saluran tingkat nol, disebut juga pemasaran langsung terdiri dari sebuah produsen yang menjual secara langsung kepada konsumen. Saluran tingkat satu, terdiri dari satu perantara penjualan. Saluran tingkat dua terdiri dari dua perantara penjualan.

Adapun saluran pemasaran pada usaha pembenihan ini adalah sebagai berikut :

- Saluran Tingkat Nol

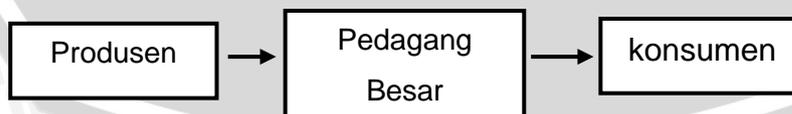
Saluran tingkat nol (secara langsung) pada usaha ini dapat dijelaskan bahwa produsen atau pemilik usaha langsung menjual ikan lele langsung ke konsumen. Saluran ini terjadi apabila ada pesanan ikan lele (minimal 20 Kg) dari konsumen secara langsung ke produsen. Biasanya konsumen untuk saluran pertama ini adalah tetangga sekitar Bapak Masro'in yang memerlukan daging ikan lele dalam jumlah yang banyak untuk acara tertentu.



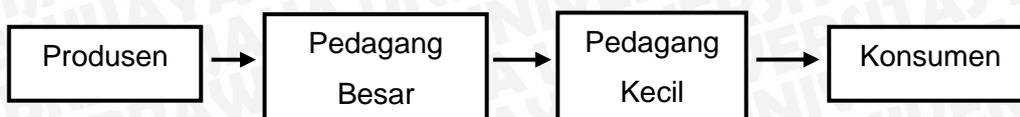
Gambar 12. Saluran pemasaran tingkat nol

- Saluran Tingkat Satu dan Tingkat Dua

Saluran pemasaran kedua adalah saluran tingkat satu, disini produsen menjual produknya kepada pedagang besar (langganan), kemudian pedagang besar ini bisa menjual langsung kepada konsumen. Yang terakhir adalah saluran tingkat dua yaitu produsen menjual kepada pedagang besar, kemudian pedagang besar menjualnya kepada pedagang kecil terlebih dahulu, sebelum akhirnya konsumen membeli ikan lele ini dari pedagang kecil di pasar. Saluran ini merupakan saluran pemasaran yang sering terjadi pada Usaha Pembesaran Ikan Lele Dumbo di Desa Jegu



Gambar 13. Saluran pemasaran tingkat satu



Gambar 14. Saluran pemasaran tingkat dua

#### 4.3.4 Daerah Pemasaran

Daerah pemasaran dalam Usaha Pembesaran Ikan Lele Dumbo di Desa Jegu meliputi daerah Kecamatan Sutojayan sendiri, serta daerah Kecamatan Wlingi dan Kecamatan Kademangan.

#### 4.4 Aspek finansial

Aspek finansial dalam usaha ini meliputi :

##### 4.4.1 Permodalan

Menurut Waluyo (2008), modal berdasarkan sumbernya modal terdiri atas modal sendiri dan modal pinjaman yang berasal dari bank atau lembaga keuangan lainnya.

Modal tetap merupakan sejumlah biaya yang ditanamkan untuk pembelian (pengadaan aktiva) atau barang-barang (peralatan) yang tidak habis dalam satu kali proses produksi akan tetapi dapat digunakan berulang-ulang kali untuk jangka waktu yang lama (Yulinda, 2012).

Menurut Kasmir dan Jakfar (2003) dalam Primyastanto (2011), Modal kerja adalah biaya/modal yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan sebagainya. Pembiayaan yang dimaksud dalam penelitian ini terdiri dari biaya tetap dijumlah dengan biaya operasional per tahun yang selanjutnya disebut modal kerja/total biaya.

Modal yang digunakan dalam Usaha Pembesaran Lele Dumbo di Desa Jegu ini menggunakan modal sendiri dan modal pinjaman yang berupa pinjaman pakakan dari Bapak Fauzi (Toko Barokah).

Jumlah modal tetap yang digunakan adalah Rp 203.009.500 dengan penyusutan sebesar Rp 1.662.999,99 per siklusnya (3 Bulan). Adapun rincian modal tetap dan penyusutan bisa dilihat pada Lampiran5 dan 6.Sedangkanmodal



kerja pada usaha ini sebesar Rp 108.236.000. Adapun rincian modal kerja bisa dilihat pada Lampiran 7.

#### 4.4.2 Biaya Produksi

##### a. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan pembudidaya ikan lele Dumbo yang besarnya tidak tergantung pada jumlah produksi. Misalnya penyusutan, sewa gedung dan lain-lain (Yulinda, 2012).

Biaya tetap yang dikeluarkan pada usaha ini meliputi penyusutan dari modal tetap dan Pajak Bumi Bangunan (PBB), berdasarkan hasil perhitungan besarnya biaya tetap yang dikeluarkan adalah Rp 2.887.999,99 per siklusnya. Adapun rincian biaya tetap pada usaha ini bisa dilihat pada Lampiran 8.

##### b. Biaya Variabel

Biaya Variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh pembudidaya yang besarnya tergantung pada jumlah produksi (Yulinda, 2012). Biaya variabel meliputi benih, pakan, obat, listrik dan pulsa. Besarnya biaya variabel pada usaha ini adalah Rp 105.348.000 per siklusnya. Adapun rincian biaya variabel pada usaha ini bisa dilihat pada Lampiran 8.

##### c. Biaya Total

Biaya total pada Usaha Pembesaran Lele Dumbo ini diperoleh dari penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan (Yulinda, 2012). Besarnya biaya total adalah Rp 108.236.000 per siklusnya. Adapun rincian biaya total pada usaha ini bisa dilihat pada Lampiran 8.

#### 4.4.3 Penerimaan

Penerimaan merupakan perkalian antara produksi lele dumbo yang diperoleh dengan harga jual per kilogramnya. Besarnya penerimaan yang diperoleh dipengaruhi dengan banyaknya hasil produksi dan harga jualnya.

Semakin banyak hasil produksi dan tingginya tingkat harga maka semakin besar pula penerimaan yang akan diterima.

Total penerimaan pada usaha ini sebesar rupiah per Rp 139.190.000 siklusnya. Rincian penerimaan pada usaha ini dapat dilihat pada Lampiran 9.

#### 4.4.4 Revenue Cost Ratio (R/C) Ratio

Analisis R/C Ratio digunakan untuk mengetahui keuntungan suatu usaha terhadap biaya yang dipakai dalam kegiatan tersebut. Suatu usaha dikatakan untung apabila R/C ratio lebih besar dari 1 ( $R/C > 1$ ). Hal ini menggambarkan semakin tinggi nilai R/C ratio, maka tingkat keuntungan suatu usaha akan semakin tinggi (Effendi dan Oktariza, 2006 *dalam* Primyastanto, 2011).

R/C ratio pada usaha ini sebesar 1,28. Dengan hasil R/C Ratio lebih dari satu, maka dapat disimpulkan usaha ini menghasilkan keuntungan. Rincian R/C Ratio pada usaha ini dapat dilihat pada Lampiran 10.

#### 4.4.5 Keuntungan

Keuntungan merupakan total penerimaan dikurangi total biaya. Keuntungan disebut juga dengan laba atau pendapatan bersih, semakin kecil total biaya yang dikeluarkan dan semakin besar jumlah produksi maka keuntungan yang diperoleh akan semakin besar (Yulinda, 2012). Keuntungan dalam Usaha Pembesaran Ikan Lele Dumbo ini sebesar Rp 30.954.000 per siklusnya. Rincian keuntungan dapat dilihat pada Lampiran 10.

#### 4.4.6 Return to Equity Capital (REC)

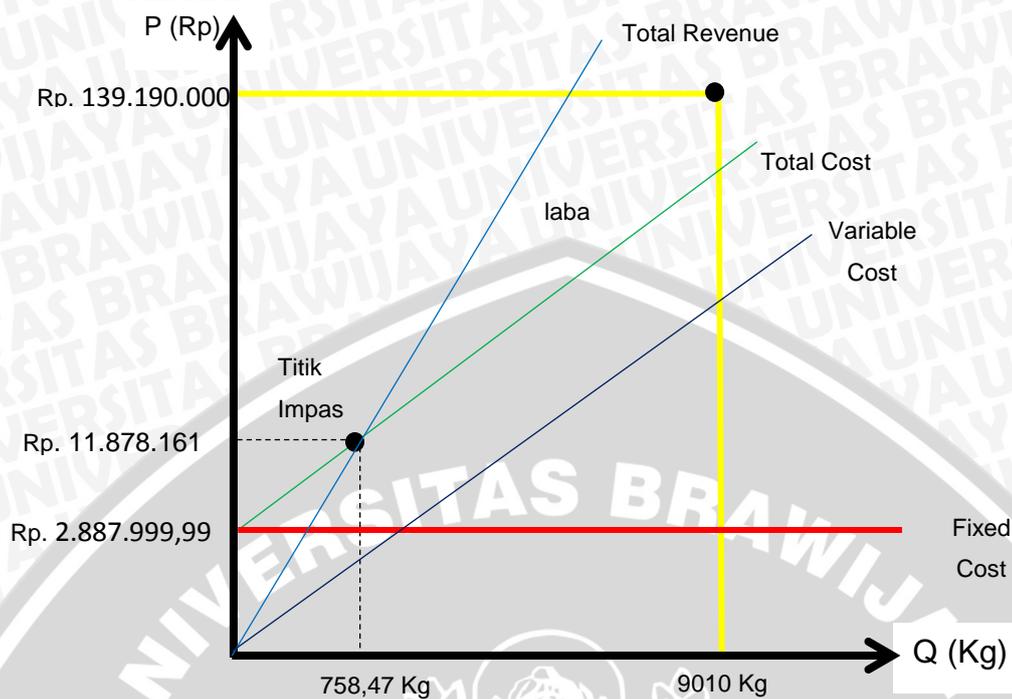
Menurut Soekartawi (1986) *dalam* Istikharoh dan Primyastanto (2005), Return to Equity Capital adalah suatu ukuran untuk mengetahui nilai imbalan terhadap modal sendiri. Untuk menghitung nilai REC melibatkan perhitungan NKK pemilik usaha berdasarkan perkalian antara suku bunga deposito dengan modal yang digunakan.

Nilai REC pada usaha ini sebesar 22,09 %. Nilai ini juga masih lebih besar jika dibandingkan dengan tingkat suku bunga pinjaman salah satu Bank di Indonesia yaitu Bank Mandiri selama 1 Tahun sebesar 10,5% - 19,25% yang menunjukkan bahwa usaha pembesaran ini mampu membayar cicilan bunga dari bank dan masih mempunyai sisa keuntungan. Sedangkan dari sisi bunga deposito sebesar 4,25% - 6,5% yang menunjukkan bahwa modal lebih menguntungkan jika diputar untuk usaha daripada disimpan dalam bentuk deposito di Bank tersebut. Rincian perhitungan REC dapat dilihat pada Lampiran 11.

#### 4.4.7 Break Event Point (BEP)

Break Even Point atau titik impas merupakan keadaan dimana suatu usaha berada pada posisi tidak memperoleh keuntungan dan tidak mengalami kerugian. BEP merupakan analisa yang mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, jumlah produksi dan keuntungan (Primyastanto, 2011).

BEP atas dasar Sales pada Usaha Pembesaran Ikan Lele Dumbo dalam satu kali siklus (3 Bulan) adalah Rp 11.878.161. Hal ini menyatakan bahwa apabila penerimaan sebesar Rp 11.878.161 usaha ini tidak mengalami untung ataupun rugi. Sedangkan BEP atas dasar Unit pada Usaha Pembesaran Ikan Lele Dumbo dalam satu kali siklus (3 Bulan) adalah 758,47 Kg, hal ini menyatakan bahwa untuk mencapai keadaan tidak untung dan tidak rugi maka usaha ini harus memproduksi 758,47 Kg ikan lele per siklusnya. Rincian BEP pada usaha ini bisa dilihat pada Lampiran 12. Berikut adalah grafik BEP dalam setiap siklus (3 Bulan).



Gambar 15. Grafik Break Even Point (BEP)

#### 4.5 Faktor Penunndukung dan Penghambat Usaha

Faktor pendukung dan penghambat usaha ini adalah sebagai berikut :

##### 4.5.1 Faktor Pendukung

- Ketersediaan Sumber Air

Sumber air yang terletak di Desa Jegu tergolong bersih dan mudah didapatkan. Hal ini dikarenakan sumber air bisa didapatkan dari sumur bor dengan kedalaman 12 meter saja

- Ketersediaan Lahan Tempat Produksi

Tempat produksi pada usaha ini merupakan lahan milik Bapak Masro'in sendiri dengan luas sekitar 0,05 hektar. Dengan adanya lahan ini usaha pembesaran lele tetap berjalan.

- Ketersediaan Pakan

Dalam Usaha Pembesaran Ikan Lele Dumbo ini pakan selalu tersedia karena Bapak Masro'in dibantu dengan modal pinjaman berupa pakan lele

SPLA 12 dari Bapak Fauzi dengan ketentuan ketika panen tiba Bapak Masro'in mengembalikan pinjaman tersebut dalam bentuk uang kepada Bapak Fauzi. Adanya modal berupa pinjaman pakan ini sangat membantu terutama dalam usaha yang tergolong masih berkembang sehingga usaha ini tetap bertahan dan berjalan lancar sampai sekarang.

- Hubungan yang baik dengan pembeli

Pembudidaya pada usaha ini sudah menjalin hubungan yang baik dengan pedagang langganan, sehingga pembudidaya tidak repot lagi memasarkan produknya ketika panen tiba.

#### 4.5.2 Faktor Penghambat

- Hama

Faktor penghambat yang dihadapi diantaranya adalah munculnya hama pada kolam ikan sehingga dapat mengganggu proses produksi. Lokasi kolam pembesaran yang berdekatan dengan sungai dan sawah membuat hama seperti ular dan biawak seringkali muncul, biasanya hama ini memakan ikan yang masih kecil. Untuk menghindari hama seperti ular dan biawak bisa dilakukan dengan cara membersihkan rumput yang tumbuh liar dipematang kolam pembesaran, selain itu juga perlu dilakukan pengontrollan pada malam hari, apabila ada ular atau biawak bisa langsung dibunuh dengan pemukul.

- Tidak Adanya Alat Pengukur Kualitas Air

Alat pengukur kualitas air sangat perlu dalam proses budidaya agar memudahkan pembudidaya memantau kualitas airnya. Dalam usaha ini tidak ada sama sekali alat pengukur yang digunakan. Thermometer yang digunakan untuk mengukur suhu belum ada, sedangkan untuk alat-alat yang lain seperti alat pengukur kecerahan, oksigen terlarut dan keasaman dalam perairan juga belum dimiliki oleh pembudidaya. Agar mempunyai alat ini

sebaiknya pembudidaya menyisihkan sebagian keuntungan untuk ditabung dan membelinya ketika uang sudah mencukupi.

- Padat Tebar yang Terlalu Tinggi

Padat tebar pada usaha pembesaran lele di Desa Jegu ini mencapai 312 ekor/m<sup>2</sup>, padat tebar ini termasuk padat tebar yang tinggi karena melebihi padat tebar optimal untuk pembesaran ikan lele pada kolam terpal yaitu 240 ekor/m<sup>2</sup>.

Padat yang terlalu rendah atau sedikit dipastikan pembudidaya bakal mengalami kerugian karena media pemeliharaan tidak dimanfaatkan secara optimal. Sebaliknya, jika padat tebar terlalu tinggi, tingkat persaingan akan semakin tinggi, baik persaingan ruang, maupun kebutuhan oksigen. Akibatnya, pertumbuhan benih menjadi lambat. Bahkan dapat memicu datangnya serangan penyakit, munculnya sifat kanibalisme antar benih dan tingkat kematian yang tinggi (Khairuman, 2009).

Untuk mengatasi hal ini maka pembudidaya diharapkan menebar benih pada kisaran optimal yaitu 240 ekor/m<sup>2</sup> agar nantinya bisa mencapai FCR 1 – 1,05 dan didapatkan hasil yang lebih menguntungkan.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil Praktek Kerja Magang (PKM) pada Usaha Pembesaran Ikan Lele Dumbo Desa Jegu Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar, maka dapat diambil kesimpulan yaitu :

#### a. Aspek Teknis

Sarana dan prasarana yang digunakan meliputi : Kolam terpal, peralatan, kondisi jalan, sumber air, sumber listrik, transportasi, dan komunikasi. Teknik pembesaran Ikan Lele Dumbo meliputi input (kolam, sumur bor, benih, pakan), proses produksi (persiapan kolam, penebaran benih, pemberian pakan, pengendalian penyakit, dan pemanenan), output produksi (ikan lele dumbo ukuran konsumsi).

#### b. Aspek Manajemen

Perencanaan yang dilakukan yaitu perencanaan produksi untuk menghasilkan output dan pengembangan usaha berupa memperbanyak kolam. Pada usaha ini belum ada organisasi resmi dan juga belum ada pergerakan karena yang bekerja hanya Bapak Masro'in. Pengawasan meliputi pengawasan kualitas benih, pakan yang digunakan, kualitas air dan keamanan.

#### c. Aspek Pemasaran

Strategi Pemasaran, strategi yang digunakan adalah pembudidaya menjalin hubungan yang baik dengan pedagang besar langganan, sehingga ketika panen pembudidaya tidak repot lagi memasarkan produknya. Bauran Pemasaran terdiri dari produk (menghasilkan ikan lele dumbo ukuran konsumsi yang berkualitas), harga (ditentukan atas kesepakatan pembudidaya dan pembeli dengan memperhatikan harga pasar yang berlaku), tempat (lokasi kolam berada di area persawahan tetapi masih dekat dengan

jalan raya sehingga memudahkan pengangkutan hasil produksi ketika panen), promosi (selalu mengkomunikasikan produk yang akan ditawarkan terhadap pedagang besar). Saluran pemasaran ada 3 yaitu : saluran tingkat nol (produsen-konsumen), saluran tingkat satu (produsen-pedagang besar-konsumen) dan saluran tingkat dua (produsen-pedagang besar-pedagang kecil-konsumen). Daerah pemasaran meliputi daerah Kecamatan Sutojayan, Kecamatan Wlingi dan Kecamatan Kademangan.

d. Aspek Finansial

Permodalan, terdiri dari modal tetap sebesar Rp 203.009.500, penyusutan sebesar Rp. 1.662.999,99 dan modal kerja sebesar Rp 108.236.000. Biaya, terdiri dari biaya tetap sebesar Rp2.887.999,99. Biaya variabel sebesar Rp 105.438.000 dan total biaya sebesar Rp108.236.000. Penerimaan sebesar Rp 139.190.000, R/C Ratio pada usaha ini sebesar 1,28 yang artinya usaha ini menguntungkan (R/C Ratio > 1). Keuntungan sebesar Rp 30.954.000. Nilai REC pada usaha ini sebesar 22,09% yang artinya usaha ini menguntungkan karena REC melebihi suku bunga pinjaman dan deposito yang berlaku. nilai BEP Sales pada usaha ini sebesar Rp 11.878.161 dan BEP Unit sebesar 758,47 Kg.

e. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung meliputi ketersediaan sumber air, ketersediaan lahan produksi, ketersediaan pakan dan hubungan yang baik dengan pembeli. Faktor penghambat meliputi hama, tidak adanya alat pengukur kualitas air, dan padat tebar yang terlalu tinggi.

## 5.2 Saran

Setelah menjalankan Praktek Kerja Magang (PKM) pada Usaha Pembesaran Ikan Lele Dumbo Desa Jegu Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar maka saran yang saya berikan agar dapat dijadikan sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam mengembangkan dan memajukan Usaha Pembesaran Ikan Lele Dumbo ini adalah :

- a. Pembudidaya diharapkan lebih menjaga kebersihan area kolam dari rumput yang tumbuh liar pada pematang kolam agar hama seperti ular dan biawak tidak masuk ke area kolam. Selain itu perlu dilakukannya pengontrollan pada malam hari, apabila ada ular atau biawak bisa langsung dibunuh dengan pemukul.
- b. Agar mempunyai alat pengukur kualitas air sebaiknya pembudidaya menyisihkan sebagian keuntungan untuk ditabung dan membeli alat tersebut ketika uang sudah mencukupi.
- c. Bagi pembudidaya Ikan Lele Dumbo diharapkan lebih memperhatikan aspek teknisnya terutama pada padat tebar lele yang mencapai 312 ekor/m<sup>2</sup>, seharusnya padat tebar yang optimal untuk mencapai FCR sebesar 1 sampai 1,05 adalah 240 ekor/m<sup>2</sup>.

## DAFTAR PUSTAKA

- A, Usmara. 2003. Strategi Baru Manajemen Pemasaran. Yogyakarta: Amoro Book.
- Amrin, Abdulloh. 2009. Bisnis, Ekonomi Asuransi dan Keuangan. Jakarta : PT Grasindo
- Basahudin, M.Syambas. 2009. Panen Lele 2,5 Bulan. Bogor : Penebar Swadaya Brawijaya Press. Malang.
- Bungin, Burhan. 2011. Metodologi Penelitian Kuantitatif : Komunikasi, Ekonomi,dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial lainnya. Jakarta : Kencana.
- Firdaus, H., 2009. Karakter Morfometrik dan Ukuran Anguilla sp di sungai Kuma Pulau Sangehe. Program Studi Budidaya Perairan Fakultas Perikanan, Institut Pertanian Bogor
- Herjanto, Eddy. 2008. Manajemen Operasi. Jakarta : PT Grasindo
- Istijanto, M,M. 2005. Aplikasi Praktis Riset Pemasaran. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Istikharoh, N. Surjatin dan Primyastanto, M. 2005. Perencanaan Usaha Pengembangan Budidaya Ikan Gurami (*Ospbronemus Gouramy*) dan Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) di Kabupaten Nganjuk, Propinsi Jawa Timur.Sosial Ekonomi Perikanan Universitas Brawijaya. Malang.
- Jaja, Suryani A, dan Sumantadinata K. 2013. Usaha Pembesaran dan Pemasaran Ikan Lele serta Strategi Pengembangannya di UD Sumber Rejeki Parung, Jawa Barat. Manajemen IKM, Februari 2013 (45-56).Institut Pertanian Bogor
- Jayanto, Bogi B. 2013. Analisis Keragaan Usaha Garuk Udang dan Garuk Udang Modifikasi di Perairan Kota Semarang. Buletin Oseaografi Mariana Juli 2013 Vol.2 104-105
- Kordi, M. Ghufran H. 2010. Budidaya Lele di Kolam Terpal.Yogyakarta : Andi
- Kuswaidi dan Mutiara, Ema.2004. Delapan Langkah dan Tujuh Alat statistik Untuk Peningkatan Mutu Berbasis Komputer.Jakarta : PT Elex Media Komputindo
- Moleong, Lexy J. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Karya
- Najiyati, Sri. 1997. Memelihara Lele Dumbo di Kolam Tanah. Bogor : Penebar Swadaya
- Nawawi, H. 1983. Metodologi Penelitian Sosial.Yogyakarta : Gajah Mada University Press

- Nuraji. 1999. Manajemen Usaha Perikanan. Dinas Kotamadya Daerah Tingkat II Blitar : Jawa Timur
- Primyastanto, M. 2011. Manajemen Agribisnis. Malang : UB Press
- Primyastanto, M. 2011. Feasibility Study Usaha Perikanan. Malang : UB Press
- Primyastanto, M dan Tjahjono A. 2005. Agribisnis Perikanan. Malang : UB
- Rahardi, Regina K. dan Nazaruddin, 1997. Agribisnis Perikanan. Jakarta : Penebar Swadaya
- Sarwono, J. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif. Bandung : Graha Ilmu
- Subandi. 2011. Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan. HARMONIA Vol.II No.2 Desember 2011. Institut Seni Indonesia Surakarta. Surakarta
- Sudarsono, Blasius 2003. Dokumentasi, Informasi dan demokratisasi. Disampaikan dalam Diskusi Bulanan Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hak Asasi Manusia Komnas HAM 19 Februari 2003. Jakarta
- Suparno, Paul. 2008. Riset Tindakan untuk Pendidik. Jakarta : PT Grasindo
- Waluyo, S.A. feryanto dan T. Haryanto. 2008. Ilmu Pengetahuan Sosial. Pusat Pembinaan Departemen Pendidikan Nasional. Gramedia : Jakarta.
- Widharta, WP dan Sugiharto, S. 2013. Penyusunan Strategi dan Sistem Penjualan dalam Rangka Meningkatkan Penjualan Toko Damai. Jurnal Manajemen Pemasaran Petra Vol.2 No.1
- Yulinda, Eni. 2012. Analisis Finansial Usaha Pembesaran Ikan Lele Dumbo (*Clarias gariepinus*) di Kelurahan Lembah Sari Kecamatan Rumbai Pasir Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Jurnal Perikanan dan Kelautan 17.1 (2012) : 38-55.

### LAMPIRAN

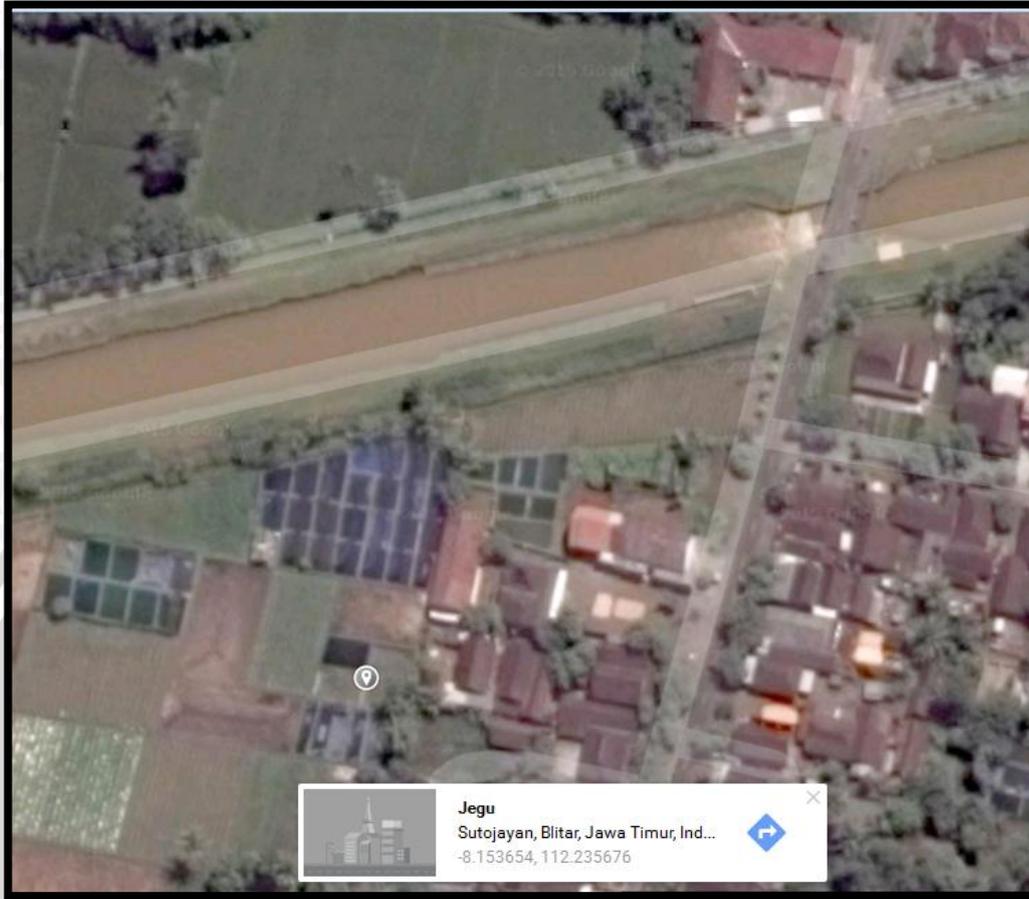
Lampiran 1. Peta Kabupaten Blitar



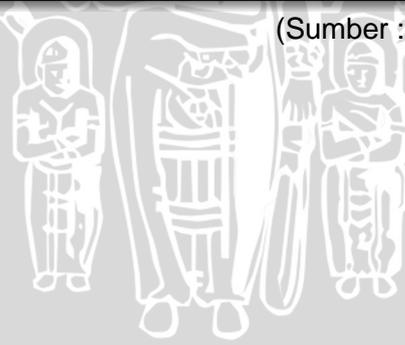
(Sumber : [www.blitarkab.go.id](http://www.blitarkab.go.id))



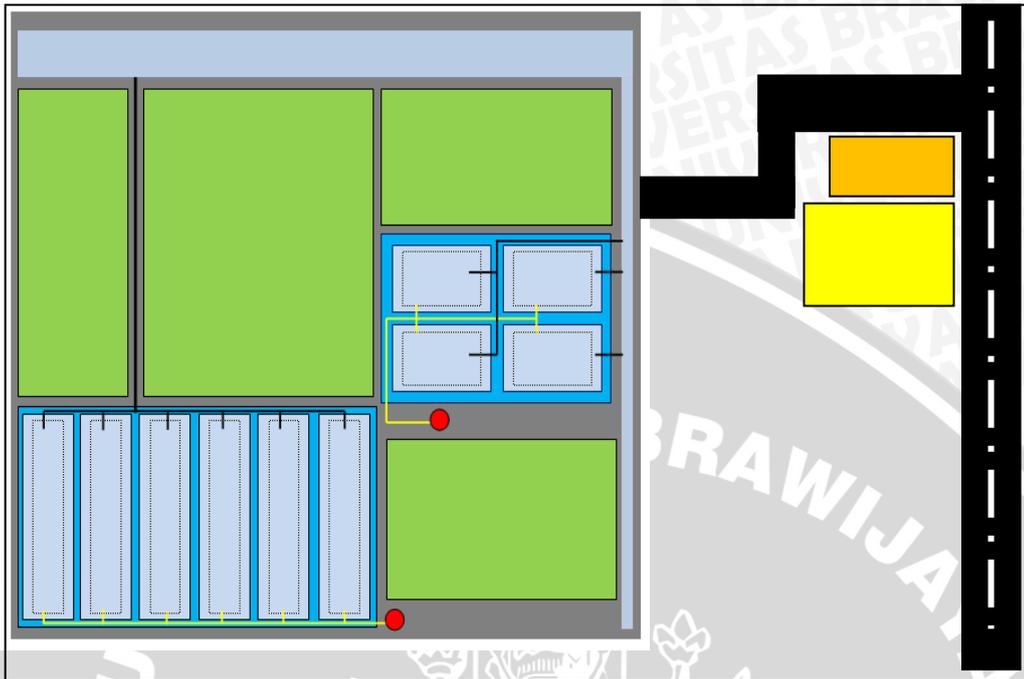
Lampiran 2. Lokasi Praktek Kerja Magang



(Sumber : Google Earth, 2015)



Lampiran 3. Layout Usaha Pembesaran Ikan Lele Dumbo



Keterangan :



: Kolam Terpal



: Sawah



: Sungai



: Gudang Pakan



: Rumah Bapak Masro'in



: Sumur Bor



: Inlet Kolam



: Outlet Kolam



: Jalan Tanah



: Jalan Beraspal

Lampiran 4. Struktur Kolam Terpal



Keterangan :



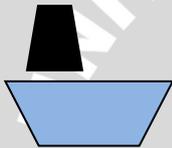
: Inlet Kolam



: Outlet Kolam



: Pipa Penutup Outlet



: Pematang Kolam ( 90 cm )

: Air Kolam ( 70 cm )



Lampiran 5. Rincian Modal Tetap pada Usaha Pembesaran Ikan Lele Dumbo

No	Jenis Modal Tetap	Jumlah (unit)	Harga/Unit (Rp/unit)	Harga Total (Rp)
1	Tanah	0,05 Ha		150.000.000
2	Kolam Terpal	10	1.110.000	11.100.000
3	Pompa Air	2	1.200.000	2.400.000
4	Pipa Sumur 1,5 Dim	4	45.000	180.000
5	Pipa Sumur 3 Dim	4	65.000	260.000
6	Pipa Ukuran 2 Dim	13	25.000	325.000
7	Pipa Ukuran 4 Dim	10	45.000	450.000
8	Sambungan Pipa 2 Dim	15	3.500	52.500
9	Sambungan Pipa 4 Dim	4	8.000	32.000
10	Sumur Bor	2	500.000	1.000.000
11	Instalasi Listrik	1	1.000.000	1.000.000
12	Ember	2	20.000	40.000
13	Baskom	2	10.000	20.000
14	Seser	2	30.000	60.000
15	Bak	2	25.000	50.000
16	Keranjang	1	45.000	45.000
17	Timbangan	1	500.000	500.000
18	Lampu	1	15.000	15.000
19	Kabel	1 Rol	150.000	150.000
20	Bambu	1	20.000	20.000
21	Gerobak Dorong	1	300.000	300.000
22	Gudang Pakan	1		20.000.000
23	Piring Plastik	2	5.000	10.000
24	Sepeda Motor	1	14.500.000	14.500.000
25	Handphone	1	500.000	500.000
<b>Jumlah Modal Tetap</b>				<b>203.009.500</b>

Jumlah Modal tetap yang digunakan dalam usaha ini adalah Rp. 203.009.500

Lampiran 6. Rincian Penyusutan pada Usaha Pembesaran Ikan Lele Dumbo

No	Jenis Modal Tetap	Jumlah (Unit)	Harga/Unit (Rp/Unit)	Harga Total (Rp)	Umur Teknis (Bulan)	Penyusutan Perbulan
1	Tanah	0,05 Ha		150.000.000		400.000
2	Kolam Terpal	10	1.110.000	11.100.000	36	308.333,33
3	Pompa Air	2	1.200.000	2.400.000	120	20.000
4	Pipa Sumur 1,5 Dim	4	45.000	180.000	60	3.000
5	Pipa Sumur 3 Dim	4	65.000	260.000	60	4.333,33
6	Pipa Ukuran 2 Dim	13	25.000	325.000	36	9.027,78
7	Pipa Ukuran 4 Dim	10	45.000	450.000	36	12.500
8	Sambungan Pipa 2 Dim	15	3.500	52.500	36	1.458,33
9	Sambungan Pipa 4 Dim	4	8.000	32.000	36	888,89
10	Sumur Bor	2	500.000	1.000.000	60	16.666,67
11	Instalasi Listrik	1	1.000.000	1.000.000	180	5.555,56
12	Ember	2	20.000	40.000	12	3.333,33
13	Baskom	2	10.000	20.000	12	1.666,67
14	Seser	2	30.000	60.000	24	2.500
15	Bak	2	25.000	50.000	12	4.166,67
16	Keranjang	1	45.000	45.000	24	1.875
17	Timbangan	1	500.000	500.000	180	2.777,78
18	Lampu	1	15.000	15.000	6	2.500
19	Kabel	1 Rol	150.000	150.000	60	2.500
20	Bambu	1	20.000	20.000	12	1.666,67
21	Gerobak Dorong	1	300.000	300.000	60	5.000
22	Gudang Pakan	1		20.000.000	240	83.333,33
23	Piring Plastik	2	5.000	10.000	3	3.333,33
24	Sepeda Motor	1	14.500.000	14.500.000	240	60.416,67
25	Handphone	1	500.000	500.000	60	8.333,33
Penyusutan dalam 1 Bulan						544.333

Total penyusutan dalam satu kali siklus produksi (3 Bulan) Rp. 1.662.999,99

Lampiran 7. Rincian Modal Kerja pada Usaha Pembesaran Ikan Lele Dumbo dalam Satu Siklus (3 Bulan)

No	Jenis Modal Kerja	Jumlah	Harga (Rp)	Harga Total (Rp)
1	Benih	150000 ekor	145	21.750.000
2	Pakan Ukuran 1	10 karung	285.000	2.850.000
3	Pakan Ukuran 2	290 karung	275.000	79.750.000
4	Obat	100 bungkus	4.000	400.000
5	Listrik	3 Bulan	100.000	300.000
6	Pulsa	3 Bulan	50.000	150.000
7	Bensin	20 Liter	7.400	148.000
8	Penyusutan	3 Bulan	544.333	1.662.999,99
9	PBB	3 Bulan	25.000	25000
10	Sewa Tanah	3 Bulan	400.000	1.200.000
Jumlah Modal Kerja				108.236.000

Modal kerja yang digunakan dalam satu kali siklus produksi (3 Bulan) pada usaha ini adalah Rp 108.236.000



Lampiran 8. Rincian Biaya Tetap, Biaya Variabel dan Total Cost pada Usaha Pembesaran Ikan Lele Dumbo dalam satu kali siklus (3 Bulan)

• Rincian Biaya Tetap

No	Jenis Biaya Tetap	Jumlah	Biaya Tetap (Rp)
1	Penyusutan	3 Bulan	1.662.999,99
2	PBB	3 Bulan	25000
3	Sewa Tanah	3 Bulan	1.200.000
Total Biaya Tetap			2.887.999,99

• Rincian Biaya Variabel

No	Jenis Biaya Variabel	Jumlah	Harga (Rp)	Harga Total (Rp)
1	Benih	150.000 Ekor	145	21.750.000
2	Pakan Ukuran 1	10 Karung	285.000	2.850.000
3	Pakan Ukuran 2	290 Karung	275.000	79.750.000
4	Obat	100 Bungkus	4.000	400.000
5	Listrik	3 Bulan	100.000	300.000
6	Pulsa	3 Bulan	50.000	150.000
7	Bensin	20 Liter	7.400	148.000
Total Biaya Variabel				105.348.000

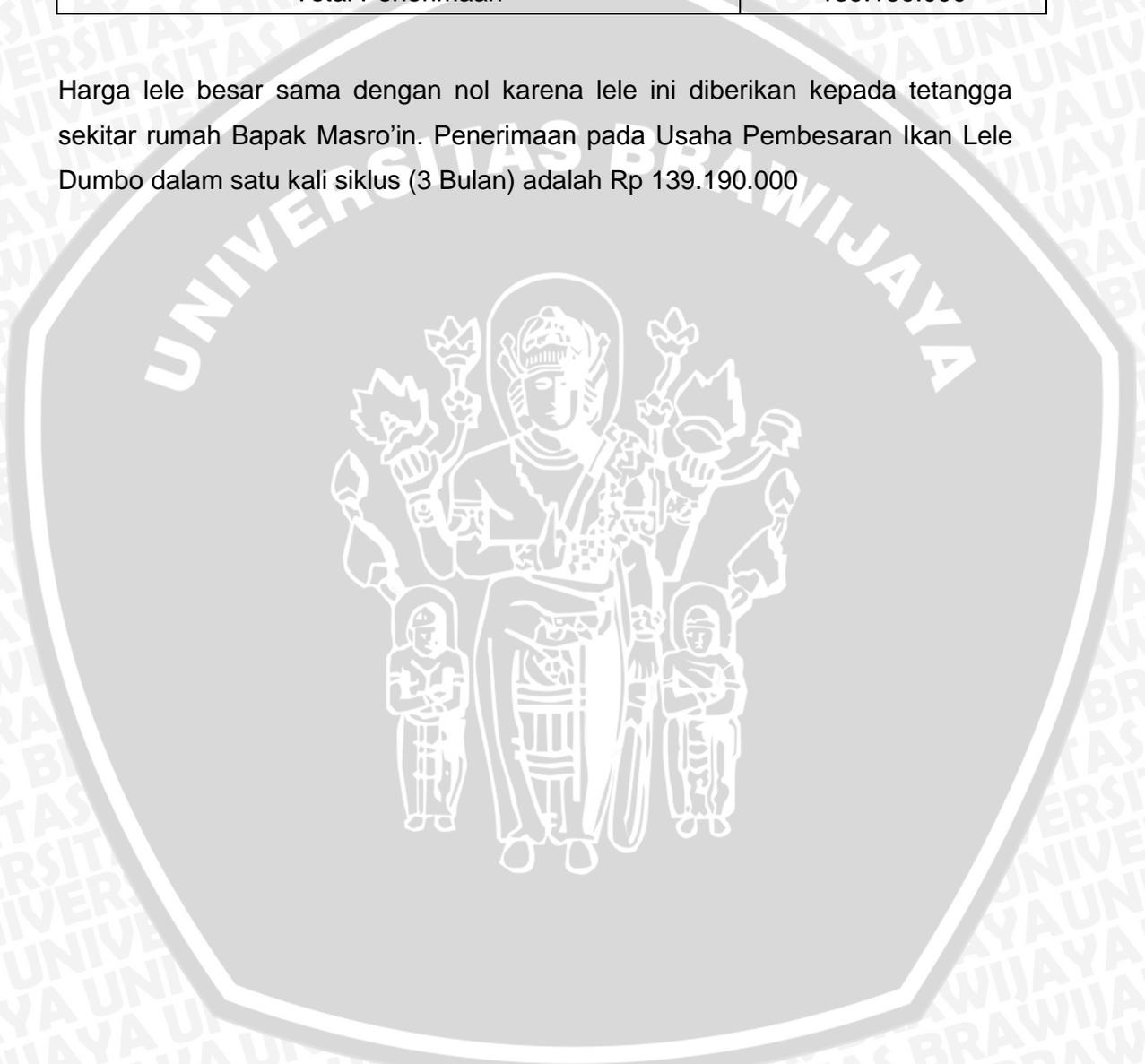
• Rincian Total Biaya

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
1	Biaya Tetap	2.887.999,99
2	Biaya Variabel	105.348.000
Total Biaya		108.236.000

Lampiran 9. Rincian Penerimaan pada Usaha Pembesaran Ikan Lele Dumbo dalam satu kali siklus (3 Bulan)

No	Output	Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp)
1	Lele Ukuran Konsumsi (8-12 ekor / Kg)	8.980	15.500	139.190.000
2	Lele Ukuran Besar (3-5 ekor / Kg)	30	0	0
Total Penerimaan				139.190.000

Harga lele besar sama dengan nol karena lele ini diberikan kepada tetangga sekitar rumah Bapak Masro'in. Penerimaan pada Usaha Pembesaran Ikan Lele Dumbo dalam satu kali siklus (3 Bulan) adalah Rp 139.190.000



Lampiran 10. Rincian Revenue Cost Ratio (R/C Ratio) dan Keuntungan pada Usaha Pembesaran Ikan Lele Dumbo dalam satu kali siklus (3 Bulan)

- R/C Ratio

$$\text{R/C Ratio} = \frac{\text{total penerimaan}}{\text{total biaya}}$$

$$= \frac{\text{Rp } 139.190.000}{\text{Rp } 108.236.000}$$

= 1,28 ( menguntungkan karena R/C Ratio > 1)

- Keuntungan

$$\text{Keuntungan} = \text{Total Penerimaan} - \text{Total Biaya}$$

$$= \text{Rp } 139.190.000 - 108.236.000$$

$$= \text{Rp } 30.954.000$$



Lampiran 11. Rincian Return to Equity Capital (REC) pada Usaha Pembesaran Ikan Lele Dumbo dalam satu kali siklus (3 Bulan)

- Perhitungan NKK

$$\text{NKK Pemilik} = \text{Suku Bunga Deposito} \times \text{Modal}$$

$$= \frac{6,5}{100} \times 108.236.000$$

$$= \text{Rp } 7.035.340$$

Perhitungan NKK hanya berdasarkan NKK pemiliknya saja, karena yang bekerja pada usaha ini adalah Bapak Masro'in sendiri.

- Perhitungan REC

$$\text{REC} = \frac{\text{Laba} - \text{NKK}}{\text{Modal}} \times 100 \%$$

$$= \frac{\text{Rp } 30.954.000 - \text{Rp } 7.035.340}{108.236.000} \times 100$$

$$= 22,09\%$$

Nilai REC dalam satu kali siklus (3 Bulan) adalah 22,09%. Jika dibandingkan dengan tingkat suku bunga pinjaman salah satu Bank di Indonesia yaitu Bank Mandiri selama 1 Tahun sebesar 10,5% - 19,25% yang menunjukkan bahwa usaha pembesaran ini mampu membayar cicilan bunga dari bank dan masih mempunyai sisa keuntungan. Sedangkan dari sisi bunga deposito sebesar 4,25% - 6,5% yang menunjukkan bahwa modal lebih menguntungkan jika diputar untuk usaha daripada disimpan dalam bentuk deposito di Bank tersebut.

Lampiran 12. Suku Bunga Deposito dan Suku Bunga Pinjaman Bank Mandiri

## Suku Bunga

### PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.

Berlaku Mulai Tanggal 03 September 2015

#### Deposito Rupiah

Tier	Tenor (bulan)				
	1	3	6	12	24
< Rp. 50 Juta	4.25	6.50	6.00	5.00	5.00
>=50 Juta - < 100Juta	4.25	6.50	6.00	5.00	5.00
>=100 Juta - < 500Jt	4.25	6.50	6.00	5.00	5.00
>=500 Juta - < 1M	4.25	6.50	6.00	5.25	5.25
>=1M - < 5M	4.50	6.50	6.00	5.25	5.25
>=5M - < 10M	4.50	6.50	6.00	5.25	5.25
>= 10M	4.50	6.50	6.00	5.25	5.25

(sumber : [www.bankmandiri.co.id](http://www.bankmandiri.co.id))

## Suku Bunga Dasar Kredit

### (Prime Lending Rate)

PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.

Tanggal 31 Desember 2015

(% per tahun)

Suku Bunga Dasar Kredit (Prime Lending Rate)	Berdasarkan Segmen Bisnis				
	Kredit Korporasi	Kredit Ritel	Kredit Mikro	Kredit Konsumsi KPR	Kredit Konsumsi Non-KPR
	Suku Bunga Dasar Kredit (Prime Lending Rate)	10.50%	12.25%	19.25%	11.00%

(sumber : [www.bankmandiri.co.id](http://www.bankmandiri.co.id))

Lampiran 13. Rincian Break Event Point pada Usaha Pembesaran Ikan Lele Dumbo dalam satu kali siklus (3 Bulan)

- BEP Sales (Rp)

$$\begin{aligned} \text{BEP Sales} &= \frac{\text{FC}}{1 - \frac{\text{VC}}{\text{TR}}} \\ &= \frac{2.887.999,99}{1 - \frac{105.348.000}{139.190.000}} \\ &= 11.878.161 \end{aligned}$$

Jadi BEP Sales pada usaha ini sebesar Rp 11.878.161

- BEP Unit (Kg)

$$\begin{aligned} \text{BEP Unit} &= \frac{\text{FC}}{p - v} \\ &= \frac{2.887.999,99}{15.500 - \frac{105.348.000}{9010}} \\ &= 758,47 \end{aligned}$$

Jadi BEP Unit pada usaha ini sebesar 758,47 Kg